

BUDAYA SUNGAI

**PADA MASYARAKAT KOTA SINTANG,
PROVINSI KALIMANTAN BARAT**

**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

(300-309)

Juniar Purba | Poltak Johansen | Donatianus BSEP

BUDAYA SUNGAI

**PADA MASYARAKAT KOTA SINTANG,
PROVINSI KALIMANTAN BARAT**



**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

BUDAYA SUNGAI

PADA MASYARAKAT KOTA SINTANG, PROVINSI KALIMANTAN BARAT

Juniar Purba | Poltak Johansen | Donatianus BSEP

**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**



**BUDAYA SUNGAI
PADA MASYARAKAT KOTA SINTANG,
PROVINSI KALIMANTAN BARAT**

Penulis:

Juniar Purba
Poltak Johansen
Donatianus BSEP

Editor:

Izzudin Irsam Mujib & Asep Ruhimat

ISBN: 978-623-7526-33-9

Desain Sampul dan Tata Letak:

Yuda A. Setiadi

Penerbit:

CV Media Jaya Abadi

Redaksi:

Padalarang-Bandung
Telp. +62 812 22205182

E-mail: penerbit.mja.bandung@gmail.com

Balai Pelestarian Nilai Budaya

Hak Cipta dilindungi undang-undang

*Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara
apapun tanpa izin tertulis dari penerbit*

***Untuk kalangan sendiri dan tidak diperjualbelikan**

Isi di luar tanggung jawab penerbit

DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
UCAPAN TERIMA KASIH PENULIS.....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Definisi Sungai	5
B. Adaptasi Lingkungan	7
C. Fungsi Sungai	8
D. Etnosains dan Etnoekologi.....	9
E. Hakikat Kebudayaan	10
BAB 2 GAMBARAN UMUM.....	13
A. GEOGRAFIS SINTANG.....	13
B. SEKILAS SEJARAH SINTANG.....	15
1. Sintang pada Masa Awal	15
2. Masuknya Islam di Sintang dan Pengaruhnya	16
3. Sintang pada Masa Kolonialisme	18
C. SEJARAH SUNGAI DAN PERKEMBANGAN PERMUKIMAN	19
D. KEADAAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT SINTANG	21
BAB 3 FUNGSI SUNGAI BAGI KELOMPOK PEMUKIM TEPIAN SUNGAI KAPUAS	27
A. FUNGSI SUNGAI PADA MASA LALU.....	28
B. FUNGSI SUNGAI PADA MASA KINI	33
BAB 4 PERILAKU KELOMPOK PEMUKIM TEPIAN SUNGAI KAPUAS.....	47
A. KELOMPOK PEMUKIM TEPIAN SUNGAI KAPUAS DI KOTA SINTANG	50

B. PERILAKU KELOMPOK PEMUKIM TEPIAN SUNGAI.....	56
1. Perilaku yang Berhubungan dengan Pengetahuan Penggunaan Air Sungai.....	56
2. Perilaku yang Berhubungan dengan Sikap Penggunaan Air Sungai	58
3. Perilaku yang Berhubungan dengan Budaya Penggunaan Air Sungai	59
4. Perilaku yang Berhubungan dengan Pengelolaan Lingkungan Sungai.....	59
BAB 5 KARAKTERISTIK BUDAYA SUNGAI DI KOTA SINTANG..	63
A. SETIAP BUDAYA BERBASIS PADA SIMBOL	63
B. SETIAP BUDAYA SELALU MENJADI MILIK BERSAMA.....	67
C. SETIAP BUDAYA SELALU DIWARISKAN DAN HASIL PROSES BELAJAR.....	68
D. SETIAP BUDAYA SELALU BERSIFAT ADAPTIF	68
E. ADAPTASI KULTURAL (KEBUDAYAAN) DI KOTA SINTANG.....	69
BAB 6 KESIMPULAN.....	81
A. KESIMPULAN	81
B. SARAN.....	82
DAFTAR INFORMAN	83
DAFTAR PUSTAKA	85
TENTANG PENULIS	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.	Kota Sintang dilihat dari udara.....	7
Gambar 2.1.	Masjid Jami' Sultan Nata	24
Gambar 2.2.	Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Petra	25
Gambar 2.3.	Gereja Katedral Kristus Raja di Sintang	26
Gambar 2.4.	Kelenteng Kuan Ti Sintang.....	26
Gambar 3.1.	Istana Al Mukaromah Kesultanan Sintang	29
Gambar 3.2.	Menjala ikan di Sungai Kapuas.....	31
Gambar 3.3.	Motor <i>bandong</i> , transportasi sejak dulu hingga kini di Sungai Kapuas.....	32
Gambar 3.4.	Replika kapal motor <i>bandong</i> di Jalan Sintang-Putusibau yang dijadikan sebagai objek kunjungan wisata.....	33
Gambar 3.5.	Kapal wisata Bidar Pelangi Jubair di Dermaga Alun-alun Sungai Kapuas.....	35
Gambar 3.6.	Permainan ala ski air di Sungai Kapuas	36
Gambar 3.7.	Keadaan air di Sungai Kapuas dan aliran Sungai Melawi yang terlihat keruh	38
Gambar 3.8.	Rumah Lanting dan tempat menambat motor <i>speedboat</i> di Pasar Sungai Durian.....	44
Gambar 3.9.	Rumah lanting di Kampung Masuka dan lanting penginapan di Pasar Sungai Durian	44
Gambar 4.1.	Wawancara dengan Bapak Askiman, Wakil Bupati Sintang	51
Gambar 4.2.	Sketsa Geografis Permukiman dan Aliran Sungai, oleh Tim, Oktober 2020	52

Gambar 4.3.	Kiri, rumah-rumah lanting yang berada di hilir sungai (kiri kantor ASDP); kanan, rumah-rumah lanting di hulu sungai (kanan kantor ASDP).....	53
Gambar 4.4.	Pembangunan turap di sepanjang tepian Sungai Kapuas	54
Gambar 4.5.	Suvenir yang melambangkan “saka tiga”, kipas (Cina) – selendang tenun (Dayak) – bunga telor (Melayu), dikenal dengan “cidayu”	56
Gambar 4.6.	Sampah rumah tangga di sekitar rumah lanting di Sungai Kapuas	61
Gambar 5.1.	Mandi U-shi di Sungai Kapuas.....	66
Gambar 5.2.	Wawancara dengan Bapak Ade Kertawijaya di Sintang	70
Gambar 5.3.	Acara <i>terempoh</i> bagi masyarakat Melayu Sintang ..	75

Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

KATA PENGANTAR

Dibandingkan dengan kajian mengenai kebudayaan komunitas yang hidupnya di daratan, studi mengenai kebudayaan perairan (*aquatic culture*)—kebudayaan maritim, kebudayaan sungai dan danau—di Indonesia sangatlah terbatas. Ini adalah gejala yang patut disayangkan. Selain karena realitas bahwa wilayah Indonesia dua pertiganya adalah air, juga karena pemahaman kita akan budaya air akan menumbuhkan kecintaan akan air, sumber kehidupan kita yang sangat penting.

Bisa dipastikan bahwa komunitas-komunitas yang mengembangkan budaya air akan memberikan perhatian lebih terhadap air dibandingkan dengan komunitas daratan. Bahkan, beberapa studi telah memastikan, cukup banyak komunitas yang lingkungan hidupnya air, mengembangkan praktik-praktik pengelolaan ekosistem atau sumber daya yang hidup di perairan. Bailey dan Zerner (1992), misalnya, mencatat bahwa komunitas yang hidup di pinggiran Sungai Kapuas dan pantai di Maluku, telah mengembangkan praktik-praktik pengelolaan ikan secara tradisional. Ini berarti kedua komunitas itu telah mengembangkan pengetahuan tentang ekosistem sungai dan pesisir dan atas dasar itu, kemudian mengembangkan praktik pengelolaan tradisional secara turun-menurun.

Artinya, selain karena realitas alamnya memang berada dalam lingkungan air yang luas—lebih luas daripada daratannya—, pemahaman tentang budaya air akan membantu kita untuk menaruh perhatian, mengapresiasi dan mengelola ekosistem perairan dan sumber daya air dengan lebih baik. Perhatian, apresiasi dan pengelolaan yang lebih baik sangat diperlukan pada saat ini karena, seperti dikatakan oleh Prof. Dr. Emil Salim (2005):

“ pembangunan (Indonesia) tidak mengikuti jalur yang mengarahkan pada pembangunan yang berkelanjutan. Pembangunan Indonesia sangat bergantung pada ekstraksi sumber daya alam. Sumber daya alam terbarukan seperti air, hutan, perikanan dan sumber daya biologis lain telah dieksploitasi melampaui batas kemampuan mereka meregenerasi dan akan terus menurun kondisinya pada tahun-tahun mendatang... Telah nyata bahwa keseluruhan proses pembangunan tidaklah berkelanjutan (hlm. xxi, terjemahan dari penulis).”

Jika kita melengkapi ekspresi Prof. Emil Salim di atas, bisa ditambahkan bahwa jalur yang diambil pemerintah dalam pembangunan yang tidak berkelanjutan itu ditandai oleh pendekatan *top-down* dan sentralistik. Akibatnya, selain kerusakan lingkungan—sebagian pada sadar melebihi kemampuan lingkungan atau sumber daya untuk bisa pulih sendiri—, pendekatan ini juga memarginalkan komunitas adat/tempatan, juga menambah jurang antara yang kaya dan yang miskin. Dalam kondisi demikian, teori-teori tentang pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) dan pengelolaan sumber daya alam yang berkembang sejak tahun 1980-an mengatakan bahwa kearifan lokal atau pengelolaan tradisional serta peran komunitas sangat penting untuk mengoreksi kesalahan akibat-akibat negatif pendekatan *top-down* dan sentralistik itu (lihat Kotari, 2007; Balland, J. dan J. Platteau, 1996). Dalam konteks pengelolaan sumber daya alam, praktik ideal yang dianggap dapat mengoreksi kelemahan rezim sentralistik dan *top-down* ini adalah apa yang disebut sebagai pendekatan *collaborative (co-) management*. Prinsip dasar pengelolaan kolaboratif adalah pengelolaan (masyarakat) sendiri, tetapi dalam kerangka legal yang ditetapkan pemerintah dan kekuasaan didistribusikan (*shared*) di antara pemangku kepentingan dan pemerintah (McCay dan Jentoft, 1996: 239)

Secara politik, perhatian dan insentif untuk mengembangkan studi-studi budaya perairan (*aquatic culture*) datang saat Bapak Joko Widodo (Jokowi), saat itu masih berstatus calon presiden

Indonesia menyuarkan Poros Maritim¹ sebagai salah satu program unggulannya. Program yang kemudian diwujudkan setelah Bapak Jokowi terpilih sebagai Presiden RI periode 2014–2019 dan berlanjut sampai saat ini, menekankan pentingnya revitalisasi kebudayaan maritim (Pilar Pertama) –yang dalam hal ini bisa diluaskan menjadi budaya perairan–serta pentingnya posisi komunitas pendukung kebudayaan perairan dalam mewujudkan Indonesia sebagai Poros Maritim. Hal yang terakhir ini bisa dikaitkan dengan Pilar Kedua Program Poros Maritim yang berorientasi pada persoalan ketahanan pangan dan pengelolaan perikanan. Bagi saya, pembicaraan mengenai ketahanan pangan dan persoalan pengelolaan sumber daya perairan adalah persoalan yang harus dikaitkan dengan komunitas dan kebudayaan perairan (kearifan lokal, pengelolaan tradisional) dalam konteks *collaborative management* seperti telah disinggung di atas.

Dalam konteks di ataslah, saya menyambut baik penelitian-penelitian yang diselenggarakan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Kalimantan Barat dengan fokus pada Kajian Sejarah dan Budaya Maritim, termasuk di dalamnya kebudayaan orang Sintang yang, setidaknya sebagian dari padanya, berwujud sebagai adaptasi terhadap Sungai Kapuas. Laporan dengan judul *Budaya Sungai pada Masyarakat Kota Sintang, Provinsi Kalimantan Barat* ini berkontribusi pada pengadaan/pengayaan informasi mengenai budaya sungai yang cukup langka.

Dalam mengonstruksi budaya sungai di Sintang, laporan ini sendiri memfokuskan bahasanya pada sejarah perkembangan permukiman Kota Sintang, fungsi sungai bagi orang Sintang, dan pola perilaku komunitas yang berada dalam lingkungan sungai. Informasi yang disajikan laporan ini cukup kaya dan disajikan dengan kerangka yang

1 Poros Maritim adalah **cita-cita**, yang merupakan sebuah seruan untuk kembali ke jati diri bangsa dan identitas nasional sebagai negara maritim yang kuat, sejahtera, dan berwibawa, **doktrin** mengenai tujuan bersama yang meyakini bahwa masa depan Indonesia bergantung pada kemampuan kita memanfaatkan realitas geografis, geopolitis, geostrategis, dan geoekonomi dalam dinamika di Samudra Hindia dan Samudra Pasifik, dan abstraksi, konsep, dan agenda ke depan, yang diterjemahkan dalam tindakan konkret untuk membangun kekuatan maritim demi kesejahteraan. (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. 2015. *Policy Brief: Strategi Riset Pengembangan Poros Maritim Dunia*).

mengalir serta bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca. Saya yakin laporan ini akan bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang budaya sungai dan juga diharapkan dapat menstimulasi ketertarikan dan atensi yang cukup untuk mengerakkan praktik-praktik pengelolaan sungai yang lebih baik. Selamat membaca.

Bekasi 20, Desember 2020

Dedi Supriadi Adhuri

Daftar Pustaka

Bailey, C and C. Zerner, 1992. "Community-Based Fisheries Management Institutions in Indonesia". *Maritime Anthropological Studies* 5: 1-17.

Balland, J. and J. Platteau, 1996. *Halting Degradation of Natural Resources: Is there a Role for Rural Communities?* New York: Oxford University Press.

Kothari, A. 2007. *Traditional Knowledge and Sustainable Development*. Winnipeg, Manitoba: International Institute for Sustainable Development (IISD).

Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. 2015. *Policy Brief: Strategi Riset Pengembangan Poros Maritim Dunia*.

McCay, B.J. and S. Jentoft, 1996. "From Bottom Up: Participatory Issues in Fisheries Management". *Society and Natural Resources* 9: 237-250.

Salim, E. 2005. "Preface: Looking Back to Move Forward". Dalam Resosudarmo, Budy P. (Ed.). *The Politics and Economics of Indonesia's Natural Resources*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies. Hlm. xxi-xxv.

UCAPAN TERIMA KASIH PENULIS

Puji Syukur ke hadirat Tuhan Yang Mahakuasa, atas berkah dan rahmat-Nya, penulisan sejarah yang berjudul *Budaya Sungai pada Masyarakat Kota Sintang, Provinsi Kalimantan Barat* ini dapat terselesaikan dengan baik sesuai dengan waktunya. Penulisan ini merupakan salah satu kegiatan rutin yang diselenggarakan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Kalimantan Barat tahun anggaran 2020.

Kegiatan penulisan ini dilakukan untuk menghimpun dan mendokumentasikan budaya sungai pada kehidupan masyarakat Kota Sintang yang tinggal di bantaran Sungai Kapuas. Sungai Kapuas memiliki fungsi yang sangat penting sejak dahulu, apalagi pada awal berdirinya Kerajaan Sintang yang membangun pusat kegiatannya di tepi SUNGAI Kapuas, yang letaknya dibelah oleh dua sungai, yaitu Sungai Kapuas dan Melawi.

Dengan adanya penulisan ini, dapat diketahui tentang budaya sungai pada masyarakat Kota Sintang dan bagaimana mereka yang tinggal di tepian sungai memfungsikan sungai pada masa lalu dan hingga kini. Dalam buku ini juga diungkapkan tentang perilaku masyarakat dalam beradaptasi dengan lingkungan dan cara manusia menggunakan lingkungan.

Penulisan buku *Budaya Sungai Pada Masyarakat Kota Sintang, Provinsi Kalimantan Barat* ini dapat terwujud dengan adanya kerja sama dan arahan yang baik dari Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan, Dr. Dedi Supriadi Adhuri selaku narasumber dalam seminar; tokoh-tokoh masyarakat Sintang, Bapak Ade Kertawijaya, Bapak Askiman, Bapak Hermanto, dan Bapak Petrus Amon; serta para informan, Ibu Siti Musrikah, Bapak GM. Fadli, Ibu Syarifah yang ada di Sintang. Kalimantan Barat dan informan lainnya serta rekan-rekan peneliti BPNB dan rekan lainnya yang tidak kami sebutkan

namanya, Untuk itu, kepada semua pihak yang telah mendukung penulisan ini, kami ucapkan terima kasih.

Dalam penulisan ini, kami menyadari masih banyak terdapat kekurangan. *Tiada gading yang tak retak*. Oleh karena itu, adanya saran dan kritik sangat bermanfaat untuk kesempurnaan tulisan ini. Harapan kami, semoga hasil tulisan ini dapat menambah khazanah kesejarahan dan budaya serta membawa manfaat bagi kita.

Pontianak, Desember 2020

Tim Penulis



Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

BAB 1

PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat di bantaran sungai sangat erat berkaitan dengan pemanfaatan segala potensi perairan, mulai dari kegiatan sehari-hari hingga sebagai lahan untuk mencari nafkah. Dalam sejarah Mesir, dikenal peradaban Mesir yang bermula dari bantaran Sungai Nil, yang menjadi sumber kehidupan masyarakat dan kemudian mendorong terjadinya peradaban baru. Di Cina, dikenal Sungai Yangtze dan Hoang Ho juga menjadi awal peradaban Cina yang telah berusia ribuan tahun. Di Kalimantan Selatan, Sungai Kuin di Kota Banjarmasin menjadi ruang publik dengan segala aktivitasnya (Rochgiyanti, 2011). Di Kalimantan Barat, sungai Kapuas yang membelah wilayah provinsi ini, dari timur ke barat, dari jantung Pulau Borneo menuju laut di Selat Karimata, memiliki titik-titik peradaban dan salah satu titiknya adalah Kota Sintang.

Sungai Kapuas yang membelah Kota Sintang tentunya memiliki fungsi bagi masyarakatnya. Banyak sampan atau motor air lalu-lalang di Sungai Kapuas menjadi alat transportasi warga Kota Sintang. Banyaknya orang yang berjualan menggunakan sampan untuk mengangkut hasil bumi ke pasar-pasar di tepi sungai menunjukkan sungai pun berfungsi ekonomis. Banyaknya rumah terapung (lanting) di tepian Sungai Kapuas menunjukkan sungai pun menjadi lahan permukiman. Hal ini berkembang sejalan dengan keberadaan Sungai Kapuas sebagai penopang hidup masyarakat Kota Sintang. Sejalan fakta tersebut, maka sungai tersebut memiliki peran strategis sebagai salah satu sumber daya alam yang mendukung kehidupan masyarakat.

Sungai Kapuas yang terdapat di Kota Sintang mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat setempat. Kota

Sintang berawal dari berdirinya Kerajaan Sintang yang juga berada di tepi sungai Kapuas. Kota Sintang dibelah dua sungai, yakni Sungai Kapuas dan Sungai Melawi. Sungai Melawi bermuara ke Sungai Kapuas dan tepat membelah Kota Sintang sehingga Kota Sintang terbagi menjadi tiga wilayah bentangan darat.

Bentangan wilayah pertama, jika dilihat dari jalur darat, menjadi wilayah pintu masuk ke Kota Sintang dan berada di sebelah kiri Sungai Melawi dan Kapuas menuju ke hilir. Bentang wilayah kedua terletak antara bagian kanan Sungai Melawi dan bagian kiri Sungai Kapuas menuju hilir. Adapun bentang wilayah ketiga terletak di sebelah kanan Sungai Kapuas menuju hilir. Di bentang wilayah ketiga ini, Keraton Sintang saat ini berdiri.

Sebelum dibangun jalur jalan darat, jalur sungai menjadi jalur utama perpindahan manusia, sehingga konsentrasi permukiman penduduk berada di tempat-tempat persinggahan dan biasanya berada di pertemuan sungai kecil dengan Sungai Kapuas. Muaramuara sungai kecil ini menjadi ramai penduduk dan pemukiman terkonsentrasi dan kemudian menjelma menjadi pusat pertemuan manusia, pusat perdagangan, dan pusat informasi. Melalui jalur-jalur sungai ini, terjadi ekspansi kekuasaan, kontak agama, kontak kebudayaan, serta kontak perdagangan, sehingga konsentrasi penduduk dan aktivitas mereka selalu mendekati jaringan sungai. Berdirinya kerajaan-kerajaan di Kalimantan Barat, terjadi melalui jalur Sungai Kapuas dan anak-anak sungainya. Keraton Pontianak, Keraton Tayan, Keraton Sanggau, dan Keraton Sintang dibangun di tepi Sungai Kapuas.

Sebagai pusat interaksi manusia, tepian sungai yang menjelma menjadi pusat pemerintahan, tentu menghasilkan kebudayaan yang sangat dipengaruhi oleh eksistensi sungai dan hutan yang ada di sekitarnya. Di dalam kebudayaan tersebut, orang-orang yang berinteraksi, melakukan aktivitas dengan karakter yang unik, berbeda dengan kelompok orang yang berinteraksi di tengah daratan atau hutan. Karakter unik kebudayaan yang terbentuk itu akan tampak pada pola-pola perilaku, baik perilaku individu maupun perilaku sosial serta benda-benda yang digunakan. Pola-pola perilaku dan benda-benda itu yang kemudian menjadi unsur-unsur kebudayaan, ada peralatan hidup (menyatu dalam sistem teknologi), seni ekspresi berkreasi (menyatu dalam sistem kesenian), tukar-menukar

barang dan jasa (menyatu dalam sistem perekonomian), tukar-menukar wanita (menyatu dalam sistem kekerabatan), komunikasi antarmanusia (menyatu dalam sistem bahasa), pertukaran informasi (menyatu dalam sistem pengetahuan), dan pengetahuan yang lintas menjadi kepercayaan (menyatu dalam sistem religi).

Perwujudan kebudayaan sungai masyarakat yang bermukim di tepi sungai di Kota Sintang ini juga tidak dapat dilepaskan dari sejarah terbentuknya Kota Sintang. Dalam perkembangannya, Kota Sintang tidak serta merta ada sebagaimana yang dapat dilihat dan dinikmati warganya saat ini. Suatu kota (Wilianto, 1992) terbentuk akibat pertumbuhan dan perkembangan segenap kegiatan perkotaan, baik kegiatan sosial, ekonomi, budaya, maupun politik.

Perkembangan Kota Sintang ikut andil dalam perubahan permukiman di tepi sungai sehingga ikut andil pula dalam perubahan budaya sungai. Aktivitas masyarakat dapat memengaruhi perkembangan kota. Sebaliknya, perkembangan kota juga berpengaruh pada aktivitas masyarakatnya. Dengan demikian, hal ini sejalan dengan pendapat Chapin (1972) bahwasanya perkembangan kota akan memengaruhi nilai-nilai sosial dalam penggunaan lahan, kebiasaan-kebiasaan masyarakat, pantang larang, maupun tradisi yang pernah ada pada masyarakat tersebut. Selaras dengan pendapat Chapin tersebut, perkembangan kota juga memengaruhi kelompok masyarakat yang bermukim di tepian sungai, berkenaan dengan fungsi sungai. Hasil pengamatan sementara, masyarakat memperlakukan sungai sebagai tempat sampah, tempat mandi, cuci dan kakus, maupun sumber air bersih. Adanya kebijakan-kebijakan kota, tentu memengaruhi masyarakat dalam melihat fungsi sungai sehingga ada perbedaan fungsi sungai pada masa kota belum berkembang dengan masa ketika kota sudah berkembang.

Di sisi lain, perubahan perkembangan kota juga akan memengaruhi perilaku masyarakat terhadap sungai. Hal ini sangat erat kaitannya dengan pengetahuan masyarakat mengenai fungsi sungai. Asumsinya, ketika masyarakat memiliki pengetahuan bahwa sungai berfungsi sebagai sumber air bersih, maka dalam perilakunya masyarakat tentu akan menjaga kebersihan air sungai. Ketika masyarakat memandang sungai berfungsi sebagai tempat mandi, cuci, dan kakus (MCK), maka perilaku masyarakat semestinya tidak berbenturan dengan fungsi sumber air bersih. Benturan-benturan

perilaku masyarakat tepi sungai ini perlu diteliti agar karakteristik budaya sungai masyarakat yang bermukim di tepi sungai dapat terdeskripsi, dapat dianalisis, dan terdokumentasi.

Berdasarkan uraian latar belakang, ada beberapa permasalahan utama yang akan menjadi bahasan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut. 1) Bagaimana gambaran umum Sintang dan sejarah perkembangan permukiman Kota Sintang sehingga perkembangan masyarakatnya dapat terdeskripsikan. 2). Bagaimana masyarakat memfungsikan Sungai Kapuas di Kota Sintang sehingga pemerintah dapat membuat kebijakan yang sesuai. 3). Bagaimana perilaku masyarakat tepian sungai sehingga dengan mendeskripsikan ketiga hal tersebut karakteristik budaya sungai di Kota Sintang dapat dianalisis.

Ruang lingkup penelitian ini tergolong dalam kajian etnosains dan etnoekologi. Permasalahan yang diteliti adalah perilaku manusia terhadap lingkungan sungai yang dapat dipahami dengan menggunakan persepsi masyarakat itu sendiri. Kajian etnosains lebih menekankan kajian perilaku manusia terhadap lingkungan berupa benda yang dipandang melalui aspek budaya dan persepsi masyarakat lokal dengan menggunakan bahasa lokal. Pembahasan tentang budaya air di Kota Sintang sebagai suatu proses perubahan masyarakat terbatas pada ruang lingkup karakteristik budaya sungai. Hal ini dapat dianalisis melalui deskripsi beberapa hal berikut: 1) gambaran umum Sintang dan sejarah perkembangan pemukiman tepian sungai; 2) pandangan masyarakat terhadap sungai, khususnya pandangan masyarakat dalam memfungsikan sungai bagi kehidupannya; 3) pandangan tersebut terwujud pada perilaku masyarakat tepian sungai, sebagai upaya manusia dalam beradaptasi dengan lingkungan, cara manusia menggunakan lingkungan, dan juga keselarasan hidup sosial dengan lingkungan alam manusia. Dengan demikian, ruang lingkup penelitian ini meliputi kajian sejarah, etnosains, dan etnoekologi.

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi karakteristik budaya sungai masyarakat tepian sungai Kota Sintang. Dengan menggali karakteristik budaya sungai, maka tim dapat mendeskripsikan dan menganalisis: 1) sejarah pemukiman di tepi sungai; 2) fungsi sungai di tengah benturan kepentingan masyarakat dalam memperlakukan air sungai; serta 3) perilaku masyarakat tepian sungai.

Penelitian ini menarik dan layak dilakukan. Penelitian ini menarik karena masalah penelitian yang dikaji berkaitan dengan fenomena perubahan budaya yang terjadi pada masyarakat pemukim tepian sungai di Kota Sintang. Sementara itu, tema penelitian ini layak diteliti karena permasalahan yang dikaji relevan dengan fenomena perkembangan perkotaan saat ini.

Penelitian ini merupakan deskripsi tentang eksistensi budaya sungai dengan karakteristik budaya kelompok masyarakat yang bermukim di tepian sungai. Dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang dapat dijadikan pertimbangan bagi pemerintah daerah Kabupaten Sintang dalam kebijakan pemberian bantuan maupun dalam membangun masyarakat Sintang. Lebih lanjut, hasil penelitian ini bermanfaat dalam penambahan literatur tentang kelompok-komunitas yang hidup di tepian sungai.

Berkaitan dengan tulisan ini ada beberapa tinjauan pustaka yang digunakan, yaitu sebagai berikut.

A. DEFINISI SUNGAI

Sungai adalah air tawar dari sumber alamiah yang mengalir dari tempat yang lebih tinggi ke tempat yang lebih rendah, dan menuju atau bermuara ke laut, danau, atau sungai yang lebih besar. Arus air di bagian hulu sungai (umumnya terletak di daerah pegunungan) biasanya lebih deras dibandingkan dengan arus sungai di bagian hilir. Aliran sungai sering kali berliku-liku, karena terjadinya proses pengikisan dan pengendapan di sepanjang sungai. Sungai merupakan jalan air alami yang mengalir menuju samudra, danau atau laut, atau ke sungai yang lain. Sungai juga salah satu bagian dari siklus hidrologi.

Air sungai termasuk ke dalam air permukaan yang banyak digunakan oleh masyarakat. Umumnya, air sungai masih digunakan untuk mencuci, mandi, sumber air minum, dan juga pengairan sawah. Menurut Diana Hendrawan, sungai banyak digunakan untuk keperluan manusia, seperti tempat penampungan air, sarana transportasi, pengairan sawah, keperluan peternakan, keperluan industri, perumahan, daerah tangkapan air, pengendali banjir, ketersediaan air, irigasi, tempat memelihara ikan, dan juga sebagai tempat rekreasi (Hendrawan, 2005).

Sungai sebagai sumber air merupakan salah satu sumber daya alam yang mempunyai fungsi serbaguna bagi kehidupan dan penghidupan manusia. Fungsi sungai yaitu sebagai sumber air minum, sarana transportasi, sumber irigasi, peikanan dan lain sebagainya. Aktivitas manusia inilah yang menyebabkan sungai menjadi rentan terhadap pencemaran air. Begitu pula, pertumbuhan industri dapat menyebabkan penurunan kualitas lingkungan (Soemarwoto, 2003). Lebih lanjut Soemarwoto juga menjelaskan, sungai memiliki tiga bagian kondisi lingkungan, yaitu hulu, hilir, dan muara sungai. Ketiga kondisi tersebut memiliki perbedaan kualitas air, yaitu sebagai berikut.

1. Pada bagian hulu, kualitas airnya lebih baik, yaitu lebih jernih, mempunyai variasi kandungan senyawa kimiawi lebih rendah/sedikit, dan kandungan biologis lebih rendah.
2. Pada bagian hilir mempunyai potensi tercemar jauh lebih besar sehingga kandungan kimiawi dan biologis lebih bervariasi dan cukup tinggi. Pada umumnya, diperlukan pengolahan secara lengkap.
3. Muara sungai letaknya hampir mencapai laut atau pertemuan sungai-sungai lain, arus air sangat lambat dengan volume yang lebih besar, banyak mengandung bahan terlarut, lumpur dari hilir membentuk delta, dan warna air sangat keruh.

Di Sintang, Sungai Kapuas merupakan perairan yang digunakan sebagai sumber air bagi kebutuhan akan air minum maupun air bersih yang biasanya digunakan oleh Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) maupun masyarakat sekitar perairan sungai. Sungai Kapuas memiliki panjang mencapai 1.143 km yang membelah Provinsi Kalimantan Barat dari timur ke barat, termasuk membelah beberapa ibu kota kabupaten dan Kota Pontianak, ibu kota Kalimantan Barat. Bagian hulu (sumber air) Sungai Kapuas berada di Kabupaten Kapuas Hulu dan bermuara di Laut Cina Selatan. Sungai Kapuas bersama Sungai Melawi membelah Kota Sintang menjadi tiga bagian kawasan: Kapuas Kanan Hulu, Kapuas kanan Hilir, dan Kapuas Kiri Hilir.

1. proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan;
2. penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan ketegangan;
3. proses perubahan untuk penyesuaian dengan situasi yang berubah;
4. mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan;
5. memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem;
6. penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi ilmiah.

C. FUNGSI SUNGAI

Dalam perundangan Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2011 tentang Sungai disebutkan bahwa sungai memiliki fungsi bagi:

1. kehidupan manusia, berupa manfaat keberadaan sungai sebagai penyedia air dan wadah air untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, sanitasi lingkungan, pertanian, industri, pariwisata, olahraga, pertahanan, perikanan, pembangkit tenaga listrik, transportasi, dan kebutuhan lainnya;
2. kehidupan alam, berupa manfaat keberadaan sungai sebagai pemulih kualitas air, penyalur banjir, dan pembangkit utama ekosistem flora dan fauna.

Fungsi sungai sebagai pemulih kualitas air perlu dijaga dengan tidak membebani zat pencemar yang melebihi kemampuan pemulihan alami air sungai.

Fungsi sungai sebagai penyalur banjir perlu diantisipasi agar tidak menimbulkan kerugian bagi aktivitas masyarakat di sekitar sungai.

Fungsi sungai sebagai pembangkit utama ekosistem flora dan fauna perlu dijaga agar tidak menurun. Ekosistem flora dan fauna meliputi berbagai jenis tumbuh-tumbuhan tepian sungai dan berbagai jenis spesies binatang. Spesies binatang di sungai meliputi antara lain cacing (*invertebrata*), siput (*mollusca*), kepiting (*crustacea*), katak (*amphibia*), kadal (*reptilia*), serangga (*insect*), ikan (*fish*), dan burung (*avian*).

Salminah, dkk. (2014) juga menambahkan bahwa sungai merupakan lintas sektoral yang mempunyai fungsi ganda, yaitu fungsi ekonomi, ekologis, dan sosial. 1) Sungai mempunyai fungsi

ekologis, karena sungai merupakan tempat hidup untuk beberapa makhluk hidup yang tinggal baik di badan sungai (air) ataupun pada sempadannya. 2) Sungai mempunyai fungsi ekonomi, karena sungai memiliki potensi untuk nilai ekonomi seperti ruang produksi, wisata, dan material (batu, pasir) yang dapat dikembangkan sebagai unggulan ekonomi setempat. 3) Sungai mempunyai fungsi sosial, karena dapat menjadi penghubung antara masyarakat (sebagai prasarana transportasi), kegiatan, dan interaksi. Fungsi sosial ini menjadi salah satu aspek psikologis yang dibutuhkan oleh orang yang tinggal di tepian air.

Fungsi sungai di atas juga diperkuat oleh Suprayogi (2015) yang menyebutkan bahwa 1) fungsi sungai sebagai saluran yang mempunyai fungsi untuk menahan air agar tidak dengan cepat mengalir ke hilir, hal ini guna untuk menahan laju sedimentasi yang ada (fungsi saluran); 2) fungsi sungai sebagai pemelihara flora dan fauna yang hidup di air atau tanah basah (fungsi ekologis); dan 3) fungsi sungai sebagai prasarana transportasi. Kondisi sungai yang tidak difungsikan sebagai jalur transportasi dapat membuat sungai menjadi terabaikan dan hanya akan dipandang sebagai tempat tampungan air, tampungan limbah, dan tampungan sampah.

D. ETNOSAINS DAN ETNOEKOLOGI

Etnosains merupakan sebuah pengetahuan yang terakumulasi dari pengalaman tiap-tiap kelompok etnik, bukan sebagai bentuk fisik. Kajian etnosains lebih pada kajian perilaku manusia terhadap lingkungan yang berupa benda yang dipandang melalui aspek budaya dan persepsi masyarakat lokal dengan menggunakan bahasa lokal. Pendapat lain dikemukakan oleh W.H. Goodenough dalam Ahimsa (1985) tentang definisi konsep etnosains, yakni sebagai berikut.

“ Konsep etnosains mengacu pada paradigma kebudayaan yang menyatakan bahwa kebudayaan tidak berwujud fisik tetapi berupa pengetahuan yang ada pada manusia. Etnosains banyak mengkaji klasifikasi untuk mengetahui struktur yang digunakan untuk mengatur lingkungan dan apa yang dianggap penting oleh suatu etnik, penduduk suatu kebudayaan. Setiap suku bangsa membuat klasifikasi yang berbeda atas lingkungannya dan hal ini tecermin pula pada kata-kata atau leksikon yang

mengacu benda, hal, kegiatan bahkan juga struktur sintaksis yang diperlukan untuk mempresentasikan pengalaman yang berbeda, unik.”

Etnoekologi dapat diartikan sebagai upaya manusia dalam beradaptasi dengan lingkungan, cara manusia menggunakan lingkungan, dan juga keselarasan hidup sosial dengan lingkungan alam manusia. Pendapat lain dikemukakan oleh Ahimsa (1985) tentang pengertian konsep etnoekologi, yakni sebagai berikut.

“*Etnoekologi menelaah cara-cara masyarakat tradisional memakai ekologi dan hidup selaras dengan lingkungan alam dan sosialnya. Kehidupan masyarakat tradisional pada umumnya amat dekat dengan alam, dan manusia mengamati alam dengan baik, mengenal karakteristiknya sehingga mereka tahu bagaimana menanggapi.*”

Jadi, apa yang disediakan alam seyogianya dapat dimanfaatkan oleh manusia dalam memenuhi kehidupan mereka tanpa merusak dan tetap menjaga kelestarian alam.

E. HAKIKAT KEBUDAYAAN

Hakikat kebudayaan dapat diidentifikasi dengan indikator berikut.

1. Kebudayaan terwujud dan tersalurkan melalui perilaku manusia.
2. Kebudayaan sudah ada terlebih dahulu, mendahului lahirnya suatu generasi tertentu, dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan.
3. Kebudayaan diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya.
4. Kebudayaan mencakup aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang, dan tindakan-tindakan yang diizinkan.

Berangkat dari hakikat kebudayaan tersebut, maka peneliti berasumsi sebagai berikut.

- a. Kebudayaan terwujud dan tersalur melalui perilaku manusia, dalam hal ini yaitu perilaku kelompok masyarakat yang bermukim di tepian sungai.
- b. Kebudayaan sudah ada terlebih dahulu mendahului lahirnya suatu generasi tertentu; dalam konteks budaya sungai, kelompok

masyarakat yang bermukim di tepian sungai sudah ada sejak generasi sebelumnya.

- c. Kebudayaan diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya; budaya sungai dapat diteliti melalui perilaku manusianya.
- d. Kebudayaan mencakup aturan yang berisikan kewajiban, tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan yang dilarang, dan tindakan yang diizinkan. Artinya, dalam budaya sungai juga ada norma sosial yang berlaku.

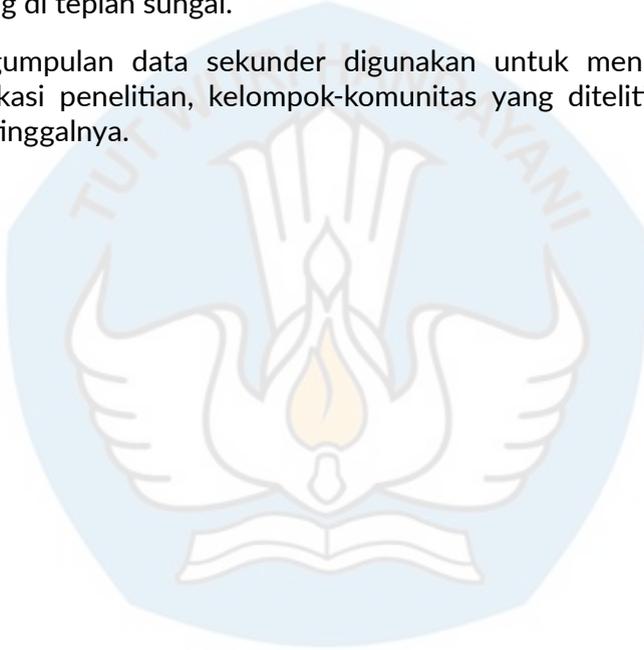
Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat etnografis, karena data-data mengenai “budaya sungai” di Sintang diperoleh dengan cara observasi, *walkthrough* (blusukan), dan wawancara mendalam. Data-data dikumpulkan berdasarkan penelitian lapangan (*field work*). Data-data itu kemudian diklasifikasi dan dideskripsikan secara holistik-integratif (*thick description*), yang selanjutnya dianalisis dan diinterpretasi secara kualitatif oleh tim peneliti, dalam perspektif sistem pengetahuan dan perspektif pengetahuan kelompok-komunitas yang diteliti guna mencapai *native’s point of view*. Dengan kata lain, pengungkapan pemaknaan realitas “budaya sungai” tersebut dipandang secara *emik* (masyarakat yang diteliti) dan etik (peneliti).

Lokasi penelitian berlangsung di Kota Sintang. Pemilihan lokasi ini, pertama, didasarkan pada adanya penduduk Kota Sintang yang bermukim di tepi Sungai Kapuas maupun Sungai Melawi. Kondisi lokasi seperti ini relevan dengan fenomena “budaya sungai”. Kedua lokasi penelitian ini dapat dengan mudah diakses, baik dengan berjalan kaki maupun dengan aneka kendaraan darat yang tersedia. Dengan demikian, dengan didukung oleh para periset yang mumpuni, penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik dan perlu dilakukan.

Para informan sebagai sumber informasi yang dipilih untuk diwawancarai dipilah ke dalam tiga kategori, yaitu informan kunci, informan ahli, dan informan insidental. Informan kunci, yaitu para informan yang dianggap memiliki pengetahuan yang luas mengenai masyarakat Kota Sintang. Dalam hal ini, peneliti memilih beberapa informan yang menjadi tokoh masyarakat dan sudah bermukim di sintang selama lebih dari 25 tahun. Informan ahli, yaitu para ahli yang sangat memahami dan dapat memberikan penjelasan mengenai berbagai data yang berkaitan dengan penelitian. Dalam hal ini, peneliti

memilih beberapa tokoh pemerintahan yang ikut serta menentukan kebijakan pembangunan pemukiman di Sintang. Informan insidental, yaitu siapa saja yang ditemukan di wilayah penelitian yang diduga dapat memberikan informasi tentang masalah yang diteliti. Karena itu, ada informan yang merupakan penghuni lanting, penghuni rumah panggung di tepian sungai.

Pengumpulan data sekunder digunakan untuk mendapatkan profil lokasi penelitian, kelompok-komunitas yang diteliti beserta tempat tinggalnya.



Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

BAB 2

GAMBARAN UMUM

A. GEOGRAFIS SINTANG

Kabupaten Sintang merupakan kabupaten yang memiliki luas wilayah ketiga terbesar di Provinsi Kalimantan Barat setelah Kabupaten Ketapang dan Kabupaten Kapuas Hulu. Luas wilayah Kabupaten Sintang yaitu 21.635 km² dengan wilayah terluas terdapat di Kecamatan Ambalau yaitu 6.386,40 km² atau sebesar 29,52 persen dari total wilayah Kabupaten Sintang, sedangkan Kecamatan Sintang merupakan kecamatan terkecil yang luas wilayahnya 277,05 km² atau hanya sebesar 1,28 persen dari wilayah Kabupaten Sintang dan Kota Sintang masuk dalam Kecamatan Sintang.

Sintang terletak di bagian tengah Pulau Kalimantan. Jaraknya 320,9 km dari ibu kota provinsi di Pontianak. Kota Sintang dikenal juga dengan sebutan sebagai kota *Saka Tiga*, karena kota ini terbelah menjadi tiga wilayah oleh Sungai Melawi yang bermuara di Sungai Kapuas.

Untuk sampai ke Sintang bisa ditempuh dengan menggunakan jalur transportasi udara, yaitu pesawat dengan waktu sekitar 45 menit dari Bandar Udara Supadio Pontianak. Selain itu, Kota Sintang bisa dicapai dengan menggunakan bus atau kendaraan roda empat. Saat ini beberapa jasa angkutan umum berupa taksi dan bus sudah tersedia. Jika menggunakan bus, waktu di perjalanan sekitar 9 jam. Beberapa bus yang melayani trayek Pontianak-Sintang antara lain Maju Terus, DAMRI, Borneo Trans. ATS, dan Perintis.

Sebagian besar wilayah Sintang merupakan perbukitan dengan luas sekitar 13.573,75 km² atau 62,74 persen dari luas wilayah.

Adapun batas wilayah administratif Kabupaten Sintang sebagai berikut:

- sebelah utara: Kabupaten Kapuas Hulu dan Malaysia Timur (Sarawak);
- sebelah selatan: Provinsi Kalimantan Tengah, Kabupaten Melawi dan Kabupaten Ketapang;
- sebelah timur: Provinsi Kalimantan Tengah, Kabupaten Melawi dan Kabupaten Kapuas Hulu; dan
- sebelah barat: Kabupaten Sanggau, Kabupaten Melawi, dan Kabupaten Sekadau.

Berdasarkan data dalam *Kabupaten Sintang Dalam Angka Tahun 2018*, Kabupaten Sintang terdiri dari 14 kecamatan, yaitu Kecamatan Serawai, Kecamatan Ambalau, Kecamatan Kayan Hulu, Kecamatan Sepauk, Kecamatan Tempunak, Kecamatan Sungai Tebelian, Kecamatan Sintang, Kecamatan Dedai, Kecamatan Kayan Hilir, Kecamatan Kelam Permai, Kecamatan Binjai Hulu, Kecamatan Ketungau Hilir, Kecamatan Ketungau Tengah, dan Kecamatan Ketungau Hulu.

Kabupaten Sintang dilalui oleh dua sungai besar, yaitu Sungai Kapuas dan Sungai Melawi, serta dua sungai kecil yaitu Sungai Ketungau yang merupakan anak Sungai Kapuas dan Sungai Kayan yang merupakan anak Sungai Melawi. Sungai Kapuas melalui Kecamatan Ketungau Hilir, Kelam Permai, Binjai Hulu, Sintang, Tempunak, sampai ke Sepauk. Adapun Sungai Melawi melalui Kecamatan Ambalau, Serawai, Dedai, sampai ke Sintang. Sungai Kayan melalui Kecamatan Kayan Hulu sampai ke Kayan Hilir, sedangkan Sungai Ketungau melalui Kecamatan Ketungau Hulu, Ketungau Tengah, sampai ke Ketungau Hilir. (<https://sintangkab.bps.go.id/publication/download.html>).

Dalam data *Kabupaten Sintang Dalam Angka Tahun 2018*, salah satu kecamatan yang ada dalam wilayah Kabupaten Sintang adalah Kecamatan Sintang. Adapun batas wilayah Kecamatan Sintang sebagai berikut: sebelah utara adalah Kecamatan Binjai Hulu dan Kecamatan Kelam Permai; sebelah timur dengan Kecamatan Dedai; sebelah selatan dengan Kecamatan Sei Tebelian; dan sebelah barat dengan Kecamatan Tempunak. Jumlah penduduk Kecamatan Sintang tercatat 77.052 jiwa yang terdiri dari 38.998 laki-laki dan 38.054 perempuan yang tersebar di 29 desa. Mengenai jumlah penduduk

berdasarkan agama, dapat diperinci: Islam 50.424, Kristen 8.438, Katolik 11.387, Hindu 28, Buddha 1552, dan Konghucu 287. Dari data tersebut terlihat bahwa masyarakat Sintang mayoritas terdiri dari masyarakat Melayu dan beragama Islam.

B. SEKILAS SEJARAH SINTANG

1. Sintang pada Masa Awal

Menurut kisahnya, asal muasal nama Sintang berasal dari kata “senentang”, yang artinya saling berhadapan atau bertentangan, maksudnya sebuah sungai yang muaranya berhadapan dengan Sungai Melawi, yaitu tempat kedudukan istana Kesultanan Sintang. Kata bertentangan itu menjadi asal mula nama Sintang. Bertentangan dalam bahasa daerah adalah “senentang”. Karena kampung didirikan di pinggir Sungai Senentang, maka namanya berubah menjadi Sentang dan selanjutnya Sintang seperti nama sekarang ini.

Pada mulanya Kerajaan Sintang ada di hulu Sungai Sepauk dan kemudian dipindahkan ke Sintang oleh Demang Irawan atau Jubair I yang saat itu sebagai raja pertama di Kerajaan Sintang. Dalam pemerintahannya, Jubair I bercita-cita ingin menyatukan daerah Melawi agar menjadi satu dengan Kerajaan Sintang karena daerah Melawi termasuk penghasil beras dan ternak pada saat itu. Namun, karena Jubair I meninggal, maka cita-cita itu dilanjutkan oleh anak Jubair I, yaitu Dara Juanti yang kawin dengan Patih Logender. Dara Juanti memerintah dibantu oleh suaminya dan mereka berhasil membangun sebuah Kerajaan Sintang dan mengatur rancangan perkotaan dengan menentukan letak istana raja, rumah-rumah para bangsawan, rumah golongan menengah, para petani, dan rumah atau permukiman penduduk Sintang saat itu.

Tempat yang dipilih adalah tempat yang bertentangan dengan Sungai Melawi. Adapun alasan dipilihnya tempat tersebut: *pertama*, untuk pemekaran wilayah dan persiapan membangun pemerintahan baru di tepi Sungai Kapuas; *kedua*, untuk membangun pertahanan dan keamanan sehingga mudah untuk mengontrol lalu lintas di kedua sungai; *ketiga*, karena letaknya sangat strategis sehingga sangat mendukung kelancaran komunikasi antardaerah di sepanjang aliran sungai dengan pusat pemerintahan di istana (Fadli, 2019: 27).

Sepeninggal Dara Juanti, maka pemerintahan selanjutnya digantikan oleh keturunan lainnya dan berbagai gejala peperangan terjadi dari suku-suku Dayak dari daerah Melawi yang ingin merebut kekuasaan. Namun, saat itu Sintang belum berhasil dilumpuhkan. Serangan yang paling genting di Sintang terjadi pada tahun 1722, yaitu pada masa pemerintahan Pangeran Tunggal. Saat itu serangan yang dihadapi datang dari suku Kayan dan Suku Tebidah yang berasal dari daerah Melawi. Perang ini dikenal dengan sebutan Perang Kayan.

Dalam peperangan tersebut, suku Kayan dan suku Tebidah mengundurkan diri karena Pangeran Tunggal mengumpulkan bala bantuan dari adiknya, Putri Nyai Cili, yang kawin dengan Mangku Melik, seorang pangeran dari Kerajaan Embaloh (Kapuas Hulu). Berkat bantuan dari suku Iban dan Batang Lupar, maka Sintang selamat dari kehancuran, dan pada masa itu Sintang berada di bawah pimpinan anak Pangeran Tunggal yang bernama Raden Paruba, yang dinobatkan menjadi Raja Kerajaan Sintang pada tahun 1725.

Mengenai masa pemerintahan Raden Paruba tidak banyak informasi yang didapatkan. Namun, disebutkan pada akhir pemerintahan raja ini, yaitu pada abad ke-18, agama Islam sudah masuk di Kerajaan Sintang dan Kapuas Hulu.

2. Masuknya Islam di Sintang dan Pengaruhnya

Penyebaran agama Islam masuk ke wilayah Kerajaan Sintang pada akhir abad ke-18 melalui jalur daerah Sarawak dan Brunei. Para pedagang dan sekaligus pensyiar (ulama) masuk dengan menempuh perjalanan daratan dan sungai-sungai karena pada waktu itu banyak warga yang tinggal di perbatasan sebab di sana tanahnya lebih subur. Mereka masih melakukan perdagangan secara tukar-menukar (barter). Jenis barang-barang dari porselen, piring, mangkuk, tempayan, dan kain sutra (cindai) dari Cina yang masuk ke Sarawak dibawa ke Kalimantan Barat. Sementara itu, jenis barang yang dibawa para pedagang dari Kalimantan Barat berupa emas, lada, kulit buaya, dan minuman yang dibuat dari beras ketan atau arak (Syahzaman, 2002: 14-15).

Selain pedagang, di antara mereka ada dua orang ulama atau pemuka agama Islam, yaitu Johar dan Sersyaf. Mereka ini menyampaikan agama Islam kepada penduduk Sintang yang saat itu masih penganut animisme atau masih menganut aliran kepercayaan

nenek moyang. Selain itu, ada juga salah seorang putra daerah Sintang, yaitu Haji Ismail yang sudah melaksanakan ibadah haji ke Makkah. Ketiga ulama ini dimakamkan di Sintang. Makam Johar berada di depan Rumah Sakit Umum Kota Sintang, sementara makam Sersyaf di sebelah utara kota yaitu Teluk Menyurai, tidak jauh dari markas Korem Alambanawanawai Sintang dan makam Haji Ismail di Kampung Masuka, Kota Sintang (Syahzaman, 2002: 15).

Masuknya agama Islam di Sintang membawa pengaruh dalam kehidupan kerohanian dan tata kehidupan, adat istiadat, serta seni budaya dalam kehidupan masyarakat Sintang. Raja-raja Sintang pun sudah mulai memakai gelar sultan, seperti Sultan Nata. Beliau salah seorang pemimpin pertama yang menggunakan gelar sultan di Kerajaan Sintang. Ia bergelar Sultan Nata Muhammad Syamsuddin Sa'adul Khairi Waddin. Beliau yang menyempurnakan tata pemerintahan di Kerajaan Sintang.

Pada masa pemerintahannya (1761–1783), Sultan Nata melaksanakan pembangunan masjid di ibu kota Kesultanan, yang didirikan pada tanggal 12 Muharam 1083 H bersamaan dengan tanggal 10 Mei tahun 1761 M. Pada masa Sultan Nata banyak kemajuan di Kesultanan Sintang. Selain pembangunan fisik, beliau juga memperluas wilayah kekuasaannya yang diarahkan ke daerah Ketungau Hilir dan Ketungau Hulu sampai ke perbatasan Sarawak. Beliau juga menjadikan wilayah Sintang berkembang dengan berpedoman pada ajaran Islam dan mengembangkan syiar Islam di Sintang.

Bangunan masjid pertama di Kerajaan Sintang masih terlihat sangat sederhana. Ukurannya kecil, berlantai papan, ber dinding kulit kayu, dan beratapkan daun, Namun, ini adalah suatu sejarah yang tidak dapat dilupakan karena merupakan pusat perkembangan agama Islam. Masjid ini hanya mampu menampung sekitar 50 orang jamaah. Setiap waktu salat, Baginda Sultan Nata ikut berjamaah bersama warga Sintang.

Sultan Nata juga pernah menulis kitab undang-undang dengan bertuliskan Arab Melayu, tetapi sampai saat ini hasil karya tersebut tidak diketahui keberadaannya. Dalam masyarakat Melayu Sintang, upaya untuk menyelaraskan antara adat dan ajaran Islam juga dapat dilihat pada maklumat tentang identitas orang Melayu Sintang. Meskipun adat dihormati dan dijunjung tinggi, masyarakat Melayu

Sintang tetap menganggap ajaran Islam sebagai sumber kebenaran hakiki. Sebuah pepatah yang mengatakan “*Adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah*” mempunyai pengertian bahwa pada dasarnya masyarakat Melayu meletakkan Islam sebagai sistem nilai dan norma-norma tertinggi dan dijadikan sebagai pandangan hidup bagi masyarakat Melayu. Sungguh besar perhatian Sultan Nata dalam perkembangan ajaran Islam di Sintang. Namun, pada tahun 1783 beliau wafat dan dimakamkan di pemakaman raja-raja di Kampung Sungai Durian, Sintang. Sepeninggal beliau, kepemimpinan dilanjutkan oleh sultan selanjutnya.

3. Sintang pada Masa Kolonialisme

Kedatangan rombongan Belanda ke wilayah Sintang terjadi pada bulan Februari 1822 pada masa pemerintahan Pangeran Ratu Adi Muhammad Qomaruddin. Mereka yang datang adalah komisaris Mr. JH Tobias, C. Hartmann dan E. Francis. Rombongan orang Belanda tersebut menyusuri Sungai Kapuas, memasuki daerah-daerah pedalaman untuk mempelajari situasi berbagai kerajaan di sepanjang Kapuas dan berkenalan dengan penguasa atau raja setempat. Rombongan ini diterima baik oleh Sultan karena mereka ingin berteman dan memberikan hadiah kepada Sultan. Namun, kemudian Belanda meminta sebidang tanah untuk mendirikan rumah, dan raja mempersilakan mereka memilih tempat di mana suka sehingga akhirnya kampung yang mereka pilih itu diberi nama *Masuka* yang letaknya di sebelah hilir Pasar Cina Sintang.

Setelah orang Belanda tersebut mulai dipercaya oleh Sultan, mereka mulai sering berkunjung ke istana. Situasi ini dimanfaatkan untuk melancarkan politik adu domba mereka. Belanda sudah mengetahui kelemahan raja, pegawai, dan rakyat. Kesempatan ini digunakan Belanda untuk membuat kesepakatan kerja sama dagang yang tertuang dalam kontrak. Kontrak tersebut biasa diikat dengan perjanjian sehingga tanpa disadari perjanjian yang dibuat hanya menguntungkan pihak Belanda dan ini tentu berdampak bagi masa depan pemerintahan Kesultanan Sintang.

Tanpa disadari di antara para pangeran atau bangsawan timbul sikap saling mencurigai. Apalagi sikap Belanda secara nyata sangat merugikan. Kehidupan mereka semakin sulit dan sudah tidak bebas lagi untuk melakukan aktivitas. Oleh karena itu, hal ini menimbulkan

konflik dan beberapa pangeran mendukung untuk melakukan perlawanan terhadap Belanda. Mereka menghadap Pangeran Adipati agar membatalkan penyerahan tanah yang berada di tanah Tanjung.

Pada masa pemerintahan Belanda (sekitar tahun 1936), daerah Sintang merupakan daerah *landschaap* di bawah naungan pemerintahan atau *gouvernement*. Daerah *landschaap* ini terbagi menjadi 4 (empat) *onder-afdeling* yang dipimpin oleh seorang *controleur* atau pejabat kolonial yang tugasnya untuk mengawasi suatu wilayah, yaitu:

1. *Onder-afdeling* Sintang berkedudukan di Sintang;
2. *Onder-afdeling* Melawi berkedudukan di Nanga Pinoh;
3. *Onder-afdeling* Semitau berkedudukan di Semitau; dan
4. *Onder-afdeling* Boven Kapuas berkedudukan di Putussibau.

Adapun daerah Kerajaan Sintang yang didirikan oleh Demang Irawan (Jubair I) dijadikan daerah swapraja Sintang dan Kerajaan Tanah Pinoh dijadikan *neo* swapraja Tanah Pinoh. Pemerintahan *landschaap* ini berakhir pada tahun 1942 dan kemudian tampuk pemerintahan diambil alih oleh Jepang. Setelah adanya pengakuan kedaulatan dari pihak Belanda kepada pihak Indonesia, kekuasaan pemerintahan Belanda yang disebut *Afdeling* Sintang diganti dengan Kabupaten Sintang; *onder-afdeling* diganti dengan kawedanan; *distric* diganti dengan kecamatan. Demikian juga dengan jabatan *residen* menjadi bupati dan kepala *distric* diganti menjadi camat.

C. SEJARAH SUNGAI DAN PERKEMBANGAN PERMUKIMAN

Sungai merupakan urat nadi kehidupan dan sungai tidak bisa dipisahkan dalam sejarah kehidupan manusia. Sejak awal permukiman sudah didirikan di kawasan sekitar pinggiran sungai, seperti yang terlihat dalam beberapa wilayah pusat kerajaan di Kalimantan Barat, seperti kerajaan Sintang yang berada di tepi Sungai Kapuas. Salah satu tujuan utamanya adalah untuk memudahkan transportasi, terlebih dalam upaya pembangunan pusat pemerintahannya. Jika berada di pinggiran sungai, akan mudah mengangkut material bangunan yang dibutuhkan. Selain itu, dengan posisi di pinggiran sungai, maka akan memudahkan rakyatnya untuk berkunjung ke pusat pemerintahan. Juga akan memudahkan rakyatnya untuk melakukan ritual keagamaan yang memerlukan penggunaan air.

Di Pulau Kalimantan keberadaan sungai secara umum telah menjadi bagian yang vital dalam hubungannya dengan aktivitas penduduk secara keseluruhan. Dalam hal ini berbagai aktivitas masyarakat dilakukan di sana, baik aktivitas permukiman ataupun aktivitas sosial ekonomi lainnya. Kondisi tersebut juga terjadi pada Kota Sintang, ibu kota Kabupaten Sintang, Provinsi Kalimantan Barat.

Di kota Sintang terdapat Sungai Kapuas dan Sungai Melawi, yang secara geografis membelah pusat kota ini dan oleh warganya dijadikan sebagai tempat untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Sungai-sungai tersebut melewati kota ini terletak tepat di kawasan pusat kota, sehingga aktivitas yang terdapat di sana sangat kompleks dan beragam. Kawasan yang terletak di tepian sungai tersebut berkembang menjadi kawasan pusat perdagangan dan jasa sampai jarak yang melewati garis sempadan sungai yang telah ditetapkan.

Selain itu, kawasan tepian sungai juga berkembang menjadi kawasan permukiman yang kumuh dan tidak teratur, kondisi infrastruktur yang tidak memadai sehingga memperburuk kondisi lingkungan. Di balik kondisi yang demikian, permukiman di tepian Sungai Kapuas di Kota Sintang ini pada awalnya mempunyai karakteristik yang khas jika dilihat berdasarkan kondisi tipomorfologinya. Sesuai dengan kondisi geografisnya maka rumah-rumah penduduk dibangun di atas tiang-tiang di tepi sungai atau di atas sungai. Rumah-rumah penduduk dibangun dari kayu hutan yang banyak terdapat di wilayah Kalimantan Barat. Semula rumah-rumah dibangun di tepian sungai, menghadap ke arah sungai sehingga sungai menjadi halaman depan.

Menurut deskripsi Kertodipoero (dalam Rochgiyanti, 2011) tentang sungai dan permukiman penduduk di pehuluan pulau Kalimantan, rumah-rumah berdiri di atas tiang, semuanya menghadap ke sungai, dan setiap rumah mempunyai batang-batang kayu (titian). Ia menyebut kampung-kampung yang berada di sepanjang tepian dan setiap orang yang melewatinya bisa menyinggahnya.

Sejak dahulu hampir semua sungai berfungsi sebagai sarana lalu lintas yang menghubungkan antara satu daerah dan daerah lainnya dan bahkan berperan dalam membuka isolasi daerah pedalaman yang tidak dapat ditempuh dengan jalan darat.

Seiring dengan perkembangan Kota Sintang, keberadaan permukiman di tepian Sungai Kapuas masih eksis, sepanjang pinggiran Sungai masih terlihat rumah-rumah penduduk yang dibangun di atas air. Permukiman di atas air atau di bantaran sungai merupakan permukiman pada masa awal. Mereka membangun hunian sederhana. Ada yang bentuknya pondok, tempat yang bentuknya sederhana terbuat dari bahan kayu atap daun dan hanya memiliki satu ruangan dan penggunaannya bersifat sementara. Biasanya, mereka menggunakan pondok ketika melakukan kegiatan berladang, berburu, atau menangkap ikan. Pondok didirikan tidak jauh dari pinggiran sungai. Selain itu, ada juga yang membuat rumah di atas air. Mereka menggunakan kayu yang sifatnya mengapung dan menambatkan tali pada sebuah kayu atau tiang sehingga lanting bergerak sesuai dengan keadaan air sungai.

Sesuai dengan kemajuan dan perkembangannya, pembangunan jalan darat sudah dilakukan hingga ke seluruh kabupaten. Adanya pembangunan jalan darat, permukiman sudah meluas di kawasan darat dan bahkan banyak kompleks perumahan baru dibuka sehingga banyak yang memilih tinggal di darat. Apalagi sekarang ini, karena sudah didukung dengan transportasi yang lancar, jadi tidak ada hambatan untuk melakukan aktivitas kehidupan. Kota-kota di Kalimantan tersebut kini berkembang amat pesat, tetapi kurang memperhatikan potensi permukiman tepian sungai dan lebih memperhatikan pertumbuhan permukiman daratan (Muchamad, 2010).

D. KEADAAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT SINTANG

Penduduk di Sintang menyebar mulai dari pesisir hingga bagian pedalaman. Dahulu, mereka yang tinggal di pesisir mengembangkan beberapa kerajaan dan menganut ajaran Hindu. Pekerjaan mereka sebagai pedagang, nelayan, dan petani. Sementara itu, sebagian lainnya yang tinggal di pedalaman menganut ajaran animisme (aliran kepercayaan nenek moyang). Mereka bekerja sebagai peladang berpindah dan pengumpul makanan.

Setelah Islam masuk ke daerah ini melalui jalur perdagangan yang dibawa oleh pedagang Arab dan ulama Islam, maka awalnya jumlah penduduk kelompok ini sangat sedikit. Namun, seiring waktu semakin banyak suku-suku yang kemudian menganut agama

Islam, di samping migrasi orang Islam dari daerah lain dan kemudian melakukan perkawinan silang. Ini menjadikan jumlah mereka menjadi bertambah.

Kemudian, sultan-sultan yang ahli berdagang mendatangkan kelompok Cina dari daerah lain untuk bekerja sebagai pedagang dan penambang emas di wilayahnya, dan ada pula migran Cina yang langsung datang dari Negeri Cina. Mereka ini umumnya penganut Kong Fu Tsu dan Hindu. Mereka ini cenderung hidup dalam suatu permukiman yang eksklusif di area pesisir sungai dengan membangun tempat tinggal (rumah) di atas air yang disebut dengan lanting.

Suku Melayu di daerah ini merupakan salah satu penduduk asli Sintang di samping suku Dayak. Selebihnya adalah Cina dan suku-suku pendatang lainnya (Syahzaman: 2002). Suku pendatang ini ada yang sudah lama tinggal di Kerajaan Sintang, bahkan telah kawin dengan penduduk asli dan telah melahirkan beberapa generasi sehingga mereka telah mengaku sebagai penduduk asli Sintang dan banyak yang sudah tidak mengenal lagi asal-usul nenek moyangnya, yaitu suku Dayak yang telah turun-temurun memeluk agama Islam. Masyarakat Sintang menyebutnya *Senganan*. Karena itu, tidak mengherankan apabila antara suku Dayak dan suku Melayu terdapat hubungan kekeluargaan yang sangat erat. Mereka inilah yang kemudian menamakan dirinya sebagai *Senganan* (Melayu).

Selain itu, sistem kekerabatan masyarakat Melayu Sintang berdasarkan garis patrilineal, yaitu dengan memakai nama suku atau garis dari ayah. Dalam satu rumah, biasanya tinggal satu kepala keluarga inti, dan kadang-kadang ditambah dengan kerabat lain, misalnya, seorang ayah atau ibu yang sudah tua, menantu serta cucu-cucu, dan bahkan cicit. Hal ini menjadikan rumah tinggal orang Melayu Sintang tampak ramai karena penghuninya bisa menjadi 8 atau 10 orang anggota keluarga.

Pergaulan ataupun interaksi sosial masyarakat Sintang terjalin cukup baik. Aspek sosial yang menguatkan mereka adalah adat. Kehidupan masyarakatnya saling membantu; suku Melayu membantu Suku Dayak dan demikian sebaliknya. Bantuan juga tidak hanya kepada mereka yang sesuku, tetapi juga kepada masyarakat lainnya untuk kepentingan persaudaraan masyarakat secara keseluruhan. Orang-orang Melayu dan Dayak benar-benar menyadari akan perbedaan-perbedaan di antara mereka yang menyentuh latar

belakang keagamaan maupun latar belakang historis tentang hubungan antara keduanya. Namun, mereka menyadari bahwa adat adalah “jembatan” yang mampu menyatukan keduanya sehingga mereka dapat hidup berdampingan dan menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari.

Dalam kegiatan-kegiatan sosial mereka saling membantu. Pada kegiatan-kegiatan bersama suatu golongan kerabat, sering juga kaum kerabat lain diundang untuk ikut serta atau diminta bantuannya. Demikian juga jika ada pertemuan-pertemuan, upacara-upacara, dan pesta-pesta, biasanya mereka saling membantu sesuai dengan pentingnya pertemuan dan apalagi jika diminta, maka mereka akan berusaha hadir. Kegiatan saling membantu ini disebut *begawai*, yang merupakan suatu kesatuan kekerabatan yang melingkari seseorang yang mempunyai hajatan, baik itu pertemuan, upacara atau pesta ataupun acara duka kematian. Dengan adanya kegiatan *begawai*, pekerjaan semakin ringan dan lekas terselesaikan.

Masyarakat Sintang adalah masyarakat yang hidup toleran dan dikenal dengan semboyan “pelangi”. Pelangi terdiri dari berbagai warna dan kelihatan indah, demikian juga dengan masyarakat Sintang. Pengalaman berharga bagi masyarakat Sintang, bahwa selama konflik berlangsung tidak satu pun masyarakat yang diikat oleh adat terlibat konflik. Hal ini menunjukkan bahwa ketaatan masyarakat terhadap nilai-nilai moral dan ritual yang ada pada hubungan adat masih kuat. Jika ada konflik, peranan tokoh masyarakat sangat dibutuhkan. Para tokoh masyarakat bersama-sama berembuk dan membicarakan masalah sehingga segala sesuatu yang berhubungan dengan informasi atau penyelesaian dapat dibicarakan dengan baik dan disampaikan dalam kelompok masyarakatnya masing-masing (wawancara dengan Bapak AK, Agustus 2020).

Dalam bidang mata pencaharian, sebagian besar penduduk di Kota Sintang bekerja di sektor informal. Lapangan pekerjaan yang digeluti adalah sektor pertanian (petani, nelayan, dan buruh tani), sektor jasa, industri, pedagang, serta pegawai swasta dan pegawai pemerintahan. Sebagai petani, mereka mengerjakan ladang dan kebun; mereka menanam karet, lada, dan tanaman palawija lainnya.

Suku Melayu hidup dan bermukim di muara sungai. Ada pula yang bermukim di daerah pedalaman karena mata pencahariannya, baik sebagai petani maupun pedagang, tetapi jumlah ini tidak begitu

besar. Pada musim kemarau, yakni bulan April sampai bulan Agustus, masyarakat sibuk di perkebunan karet atau di ladang. Pada waktu hujan penduduk jarang di perkebunan karet. Pekerjaan menyadap karet dapat dilakukan pagi hari, sebelum matahari terbit dan siang hari mereka biasa mengerjakan pekerjaan lainnya.

Untuk mendukung kegiatan beribadah di Sintang terdapat beberapa masjid dan salah satu di antaranya adalah Masjid Jami' Sultan Nata yang berada di sebelah barat Istana Al Mukarromah Kesultanan Sintang. Tepatnya, lokasi masjid ini berada di Jalan Bintara No. 22 Lingkungan 1 RT 02 RW 01 Kelurahan Kapuas Kiri Hilir, Kecamatan Sintang. Masjid Jami' Sultan Nata mulai dibangun pada tanggal 12 Muharam 1083 Hijrah atau pada tanggal 10 Mei 1672 Masehi.

Masjid Jami Sultan Nata (Sultan ke-17 Kesultanan Sintang) didirikan pada hari Senin 12 Muharam 1083 H atau 10 Mei 1672. Pembangunan itu bertepatan dengan penobatan Sultan Nata sebagai raja. Saat dinobatkan, usianya baru sepuluh tahun dan langsung dianugerahi gelar Sultan Nata Muhammad Syamsudin Sa'adul Khairil Waddin, raja Sintang ke-19 sekaligus menjadi raja Islam ke-3 dalam sejarah Kesultanan Sintang. Bangunan Masjid Jami' Sultan Nata memiliki arsitektur gaya Melayu, Jawa, dan juga terdapat campuran dengan Timur Tengah. Material yang digunakan dalam pembangunan masjid ini menggunakan kayu belian yaitu kayu yang berasal dan tumbuh di Kalimantan.



Sumber: <https://kontraktorkubahmasjid.com/masjid-jami-sultan-nata-warisan-kesultanan-sintang/>

Gambar 2.1. Masjid Jami' Sultan Nata

Ciri khas Masjid Jami' Sultan Nata yaitu seperti rumah panggung khas pesisir sungai dengan keseluruhan bangunan masjid terbuat dari kayu. Di dalam masjid Jami Sultan Nata ada catatan susunan penghulu atau menteri agama Kerajaan Sintang dari masa ke masa serta sebuah buku tentang sejarah berdirinya masjid.

Selain masjid, di Sintang dibangun gereja sebagai tempat peribadatan penduduk yang beragama Kristen dan Katolik serta kelenteng bagi orang Cina.

Gedung Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Jemaat GKE Petra Sintang ini berada di Jalan PKP Mujahiddin No. 1 Kelurahan Tanjungpuri, Kecamatan Sintang, Kabupaten Sintang. Gereja ini menjadi tempat peribadatan masyarakat Sintang yang beragama Kristen. Ibadah Gereja dilaksanakan setiap hari Minggu dan hari-hari tertentu sesuai dengan perayaan dan hari-hari besar agama Nasrani.



Sumber: <https://pontianak.tribunnews.com/2019/01/22/>

Gambar 2.2. Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Petra

Gereja Katedral Kristus Raja Sintang selesai direnovasi dan diresmikan pada tahun 2017. Gereja ini berada di Jalan Achmad Yani No. 8 Tanjungpuri, Kecamatan Sintang, Kabupaten Sintang. Bangunan ini terlihat megah dan arsitekturnya indah. Gereja ini merupakan tempat ibadah penduduk yang beragama Katolik. Gereja ini sering didatangi oleh pengunjung yang beragama Nasrani, terutama mereka yang datang sebagai wisatawan di Kota Sintang.



Sumber: <https://backpackerjakarta.com/gereja-katedral-kristus-raja-sintang>

Gambar 2.3. Gereja Katedral Kristus Raja di Sintang



Sumber: Dokumentasi Lapangan, Agustus 2020

Gambar 2.4. Kelenteng Kuan Ti Sintang

Kelenteng Kuan Ti Sintang berada di Jalan Masuka Pantai, Kelurahan Kapuas Kanan Hulu, Kecamatan Sintang, Kabupaten Sintang. Kelenteng ini tidak jauh dari kawasan Pasar Sungai Durian dan dekat dengan pelabuhan sungai. Mayoritas yang tinggal di kawasan ini adalah orang keturunan Tionghoa. Kelenteng ini ramai pada setiap perayaan Imlek dan Cap Go Meh dan biasa dihiasi dengan berbagai lampion sehingga kelihatan indah. Warna yang digunakan mayoritas merah.

BAB 3

FUNGSI SUNGAI BAGI KELOMPOK PEMUKIM TEPIAN SUNGAI KAPUAS

Membahas fungsi dalam kehidupan manusia, mau tidak mau harus memahami arti fungsi dalam kajian sosial budaya. Dalam antropologi, teori Malinowski dan Radcliffe-Brown (dalam Soekanto, 1989: 6) sering kali dikelompokkan dalam teori fungsionalisme, karena mereka menyusun inti analisis fungsional. Pengertian analisis fungsional adalah studi terhadap bagian dari unsur-unsur sosial atau budaya dan peranannya dalam masyarakat. Malinowski (Koentjaraningrat, 2009) mengembangkan teori tentang fungsi unsur-unsur kebudayaan yang sangat kompleks, bahwa segala aktivitas kebudayaan itu, sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia, yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya.

Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa, fungsi merupakan suatu pengaruh dari perilaku dan sikap seseorang atau kegunaan suatu benda yang memiliki pengaruh terhadap seseorang atau benda lain. Artinya, fungsi itu sendiri memiliki efek langsung terhadap suatu objek atau memiliki kegunaan untuk kebutuhan suatu benda atau alat dan memiliki kegunaan untuk orang lain.

Hal ini, kemudian dipertegas oleh M.E. Spiro (dalam Koentjaraningrat, 2009) bahwa fungsi dapat dipakai dalam bahasa

sehari-hari maupun bahasa ilmiah dan mempunyai arti yang berbeda-beda. M.E. Spiro pernah mendapatkan bahwa dalam karangan ilmiah ada tiga cara pemakaian kata fungsi, yaitu sebagai berikut.

1. Pemakaian yang menerangkan fungsi itu sebagai hubungan guna antara sesuatu hal dengan tujuan tertentu (misalnya, mobil mempunyai fungsi sebagai alat untuk mentransfer manusia atau barang dari suatu tempat ke tempat yang lain).
2. Pemakaian yang menerangkan kaitan korelasi antara satu hal dan hal yang lain (kalau nilai dari satu hal X itu berubah, maka nilai dari suatu hal lain yang ditentukan oleh X tadi juga berubah).
3. Pemakaian yang menerangkan hubungan yang terjadi antara satu hal dan hal-hal lain dalam suatu hal yang terintegrasi (suatu bagian dari suatu organisme yang berubah menyebabkan perubahan berbagai bagian lain, malah sering menyebabkan perubahan dalam seluruh organisme).

Berdasarkan konsep tersebut, peneliti mengklasifikasikan data yang terkumpul menurut informasi dari para informan.

A. FUNGSI SUNGAI PADA MASA LALU

Sungai dapat dijumpai di mana pun tempat di dunia ini, dengan kelasnya masing-masing. Sejak dahulu, sungai dimanfaatkan untuk memenuhi keperluan sehari-hari, baik transportasi, mandi, mencuci, dan sebagainya; bahkan, di wilayah tertentu sungai dapat dimanfaatkan untuk menunjang makan dan minum. Sungai sebagai sumber air sangat penting fungsinya dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat akan air bersih, dan juga sebagai sarana penunjang utama dalam meningkatkan pertanian, seperti irigasi lahan sawah. Sebelum fungsi-fungsi tersebut, sungai berfungsi sebagai sarana transportasi yang relatif aman untuk menghubungkan wilayah satu dengan lainnya.

Sungai-sungai di dunia, konon awalnya dapat dilayari perahu-perahu para pedagang hingga ke wilayah pedalaman. Lagu “Bengawan Solo” misalnya, lagu keroncong itu juga menceritakan betapa kaum pedagang dapat melayarinya hingga jauh. Begitu pula dengan Sungai Kapuas yang hingga kini masih dapat dilayari motor *bandong* atau perahu, meskipun sudah sangat terbatas, karena adanya jembatan-jembatan yang membatasi ruang gerak perahu yang berlayar di Sungai Kapuas.

Raja-raja tempo dulu mendirikan kerajaannya di tepian sungai. Hal ini menunjukkan bahwa dahulu sungai memiliki fungsi strategis, tidak hanya sebagai jalur transportasi semata, tetapi juga memiliki fungsi jalur perdagangan dan pertahanan. Sebagai jalur transportasi, sungai menjadi satu-satunya jalur yang dapat digunakan untuk mengangkut hasil bumi maupun barang dagangan lain yang dapat dipertukarkan oleh masyarakat luar dan pedalaman. Dengan demikian, sungai juga memiliki fungsi sebagai jalur perdagangan. Di sisi lain, jalur sungai juga dapat difungsikan sebagai salah satu strategi pertahanan. Kerajaan-kerajaan yang pernah berdiri di Kalimantan Barat, rata-rata dibangun di tepi sungai; dengan tujuan mudah memantau jalur perdagangan dan sekaligus lebih mudah untuk memantau kedatangan musuh.



Sumber: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbkalim>
Gambar 3.1. Istana Al Mukaromah Kesultanan Sintang

Selanjutnya, berdasarkan wawancara dengan para informan¹, secara alami sungai berfungsi sebagai berikut.

1. Penampung air hujan

Sesuai namanya, sungai berfungsi untuk menampung debit air hujan yang turun ke tanah. Air hujan yang turun, biasanya akan terkumpul dan mengalir ke suatu tempat dan mencari celah tanah yang lebih rendah. Tempat tersebut yang menjadi penampungan air hujan dan

¹ Wawancara dengan Pak US, Pak GF, Pak HS, dan Pak Hsn pada tanggal 12–15 Agustus 2020.

mengalirkannya ke tempat-tempat penampungan air hujan yang lebih dalam, yang disebut danau atau laut.

2. Mengalirkan air ke hilir

Air memiliki sifat bergerak dari tempat yang tinggi menuju tempat yang rendah. Dengan berdasarkan sifat air inilah, sungai dapat mengalirkan air dari hulu atau sumber air menuju hilir, alias tempat bermuaranya sungai itu. Tempat itu dapat disebut laut atau danau. Dengan demikian, air hujan yang terkumpul tidak meluap ke segala penjuru, tetapi tetap mengikuti alirannya ke hilir hingga terkumpul di laut.

3. Mencegah banjir

Sungai juga merupakan salah satu cara alam mengatur meluapnya air hujan agar tidak menjadi air bah. Sungai memiliki kedalaman tertentu yang makin mendekati muara makin dalam, maka kondisi ini dapat mengurangi risiko banjir pada suatu daerah. Sudah banyak sekali kasus banjir yang terjadi sebagai akibat dari meluapnya air sungai. Oleh karena itu, kondisi sungai yang baik dan terawat dapat membantu mencegah banjir.

4. Rumah bagi makhluk hidup (ekosistem)

Sungai juga berfungsi sebagai rumah bagi segala makhluk hidup yang tinggal dalam air, berbagai jenis ikan, dan tanaman air. Ini merupakan salah satu fungsi sungai sebagai rumah bagi makhluk hidup air (ekosistem).

Lebih lanjut, para informan juga memberi penjelasan bahwa sungai pun dapat difungsikan untuk berbagai keperluan hidup manusia, baik secara alami maupun perlu adanya rekayasa manusia. Sungai secara alami difungsikan oleh manusia sebagai berikut.

1. Sumber air kebutuhan sehari-hari

Sungai dapat difungsikan sebagai sumber air bagi kebutuhan hidup manusia. Dahulu, ketika manusia belum seramai sekarang dan sungai belum sekotor saat ini, orang-orang di sekitar sungai ini memanfaatkan air sungai sebagai sumber air bersih. Hal ini seperti yang disampaikan informan² berikut ini:

2 Wawancara dengan informan Bapak As pada tanggal 14 Agustus 2020, di kantornya.

“ Di waktu kami masih kecil dulu, air Sungai Kapuas ini jernih... sehingga kami mempunyai tugas untuk mengambil air sungai untuk keperluan sehari-hari. Air bersih pun kami ambil dari sungai di bagian agak ke tengah, yang belum tercemar oleh berbagai kotoran... itu dulu, ketika HPH³ belum ada. Tetapi semenjak HPH merajalela (sekitar tahun 1980-an), air sungai sudah tidak dapat dimanfaatkan sebagai air bersih. Sehingga air sungai masih digunakan untuk mandi, cuci, dan kakus (MCK). Namun demikian, air sungai masih difungsikan sebagaimana disebutkan di atas, sudah agak ditinggalkan karena modernisasi. Meskipun demikian, mereka yang memiliki rumah di pinggir sungai, hal ini masih sering menjadi kebiasaan.

2. Sumber mata pencaharian

Sungai juga sering difungsikan sebagai sumber mata pencaharian oleh masyarakat. Sungai yang jernih menandakan sungai tersebut memiliki kandungan keanekaragaman hayati yang banyak. Oleh karena itu, sungai dapat menjadi sumber rezeki. Orang-orang yang bermukim di tepi sungai rata-rata pandai menjala ataupun memancing ikan. Singkatnya, mereka bermatapencaharian sebagai nelayan. Ikan atau udang yang diperoleh dikonsumsi untuk keluarga, dan jika ikan yang diperoleh hasilnya cukup banyak, maka ada juga yang dijual.



Sumber: Dokumentasi Foto di Museum Kapuas Raya
Gambar 3.2. Menjala ikan di Sungai Kapuas

³ Hak Penguasaan Hutan, perusahaan yang diberi hak untuk menebang batang kayu besar di hutan primer.

Selain itu, ada juga yang bekerja sebagai penambang motor air (orang Sintang menyebutnya *alkon*⁴). Kemudian, orang juga mulai membudidayakan ikan di keramba. Ada pula yang menambang emas secara tradisional (hanya menggunakan nampun atau kualii sebagai pendulangannya). Hasilnya, kemudian dijual ke para pengepul dan uangnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

3. Jalur transportasi

Sebelum jembatan dibangun di sepanjang Sungai Kapuas, maka sungai menjadi jalur transportasi dari Pontianak ke seluruh penjuru di pedalaman Kalimantan Barat. Begitu juga di Sintang, Sungai Kapuas dan Sungai Melawi menjadi jalur transportasi air, dari Sintang menuju ke kampung-kampung di hulu-hulu sungai di seluruh wilayah kabupaten Sintang. Bahkan, dalam sejarah Sintang juga disebutkan bahwa sungai menjadi jalur utama, dari dan ke Sintang. Tentara Belanda sampai ke Sintang juga menggunakan jalur sungai. Artinya, sungai difungsikan sebagai jalur transportasi itu sudah dimulai sejak berabad-abad yang lalu.



Sumber: Dokumentasi Penelitian, Agustus 2020

Gambar 3.3. Motor *bandong*, transportasi sejak dulu hingga kini di Sungai Kapuas

4 Alkon, salah satu merek motor tempel untuk sampan (nyiru') yang berkekuatan 5–15 PK, yang dahulu (sebelum jembatan Kapuas dan Melawi dibangun sekitar tahun 1992-an) digunakan oleh masyarakat Sintang sebagai transportasi menyeberang ke Sungai Durian (Pasar Cina).



Sumber: Dokumentasi Lapangan, Agustus 2020

Gambar 3.4. Replika kapal motor *bandong* di Jalan Sintang–Putusibau yang dijadikan sebagai objek kunjungan wisata

Bahkan, kalau mau menelusuri alat transportasi air di Sintang ini, mulai dari sampan yang disebut *nyiru'* oleh orang Sintang hingga motor *bandong*, bus air, dan truk air pernah ada di sini. Motor *bandong* sungguh sangat berjaya di era tahun 1970-an. Sehingga untuk mengenang dan melestarikannya dibangun sebuah galeri kapal motor *bandong* di Jalan Sintang–Putusibau, Kabupaten Sintang.

B. FUNGSI SUNGAI PADA MASA KINI

Keberadaan sungai di setiap daerah, tentu tidak sama, ada yang bermanfaat bagi masyarakat, ada pula sungai yang justru membawa bencana bagi penduduk yang bermukim di sekitarnya. Contohnya, sungai-sungai yang berada di kota-kota padat penduduk, sebelum para pemukim memadati daerah aliran sungai, sungai memberi manfaat kepada para pemukim. Akan tetapi, ketika para pemukim daerah aliran sungai semakin padat dan sulit dikontrol perilakunya, maka sungai menjadi masalah bagi para pemukim tersebut.

Di Kota Sintang, meskipun kini belum menjadi kota besar, kondisi sungai Kapuas dan Sungai Melawi memberi indikasi menuju “semakin tidak bermanfaat bagi para pemukim” di sekitar daerah aliran sungai. Berdasarkan pengamatan dan pengalaman para informan, sungai pada masa sekarang sudah semakin tidak dapat difungsikan seperti dulu lagi. Sungai sudah mengalami perubahan fungsi karena

dibangunnya jembatan dan menurunnya mutu air sungai. Maka dari itu, sungai sekarang difungsikan oleh masyarakat sebagai berikut.

1. Sebagai tempat rekreasi (pariwisata)

Saat ini, dapat dilihat pembangunan di depan Kantor Bupati, bantaran Sungai Kapuas dibangun untuk taman rekreasi warga Sintang, dengan diberi nama Alun-alun Kapuas Sintang. Sungai difungsikan sebagai wahana pariwisata, maka pemerintah daerah menyediakan kapal pesiar yang berkeliling di sekitar Saka Tiga, pertemuan Sungai Kapuas dan Sungai Melawi, lebih tepatnya muara Sungai Melawi di Sungai Kapuas. Kapal tersebut diberi nama “Bidar Pelangi Jubair”, dengan rute dari dermaga Alun-alun Kapuas depan Kantor Bupati, ke arah hulu Sungai Kapuas hingga mendekati jembatan Kapuas, yang menghubungkan wilayah Kelurahan Tanjungpuri dengan Kelurahan Ulak Jaya. Rute berlanjut ke arah hilir Sungai Kapuas, kurang lebih tiga kilometer dari Keraton Sintang. Kemudian, kapal kembali ke arah Sungai Melawi hingga jembatan Melawi, yang menghubungkan wilayah Desa Kapuas Kanan Ulu dengan Kelurahan Ladang, Kecamatan Sintang, dan perjalanan kapal diakhiri dengan berlabuh kembali di dermaga Alun-alun Kapuas Sintang.

Pemberian nama “Bidar Pelangi Jubair” merupakan gambaran kondisi sosial masyarakat Kota Sintang dari dulu hingga sekarang. “Bidar” artinya perahu yang cukup besar; maksud nama ini ingin menunjukkan bahwa dahulu Sungai Kapuas maupun Melawi dapat dilayari oleh bidar-bidar tersebut, baik sebagai sarana transportasi maupun perdagangan. Kata “Pelangi” dimaknai sebagai pengingat bahwasanya Kota Sintang ini, penduduknya dari dulu hingga kini cukup beragam. Utamanya, Kota Sintang dibangun secara bersama oleh etnis Cina, Melayu, dan Dayak. Etnis Cina bermukim di sekitar Pasar Cina (kini disebut Sei Durian), etnis Melayu bermukim di sekitar istana Kerajaan Sintang, dan etnis Dayak bermukim di wilayah yang kini disebut Kampong Ladang, Baning, dan Sei Ana. Adapun “Jubair” adalah pendiri Kerajaan Sintang. Dengan demikian, nama perahu wisata yang mengelilingi Sungai Kapuas, Melawi, dan kembali ke terminal lagi itu menjadi representasi orang-orang Sintang.



Sumber: Dokumentasi Penelitian, Agustus 2020

Gambar 3.5. Kapal wisata Bidar Pelangi Jubair di Dermaga Alun-alun Sungai Kapuas

2. Sebagai wahana olahraga air

Hasil pengamatan tim peneliti, menunjukkan bahwa air sungai Kapuas berbeda warna dengan air sungai Melawi. Menurut para informan, hal ini disebabkan oleh semakin maraknya kegiatan penambangan emas tanpa izin di bagian hulu sungai Melawi, sehingga air sungai di pertemuan sungai (Saka Tiga) terbelah oleh warna air gambut yang berasal dari Sungai Kapuas dan warna air keruh berlumpur yang berasal dari Sungai Melawi. Berdasarkan informasi dari para pemuda yang memanfaatkan sungai Kapuas sebagai wahana olahraga air, mereka beralasan, “Karena air sungai Kapuas lebih ‘bersih’, maka kami memilih Sungai Kapuas untuk melakukan latihan olahraga air...bisa dayung, ski air, balap *speedboat* maupun perahu naga. Di samping itu, alur sungai Kapuas relatif lurus dibandingkan dengan Sungai Melawi.”



Sumber: Dokumentasi Penelitian, Agustus 2020

Gambar 3.6. Permainan ala ski air di Sungai Kapuas

Sayangnya, organisasi yang membawahi olahraga tersebut belum memperhatikan minat dan bakat para pemuda itu sehingga ketika mereka berlatih, tidak ada tanda-tanda pengaman dari lalu lintas air.

3. Sumber baku air bersih PDAM Sintang

Air sungai Kapuas dapat dimanfaatkan sebagai sumber baku air bersih yang dikelola oleh Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Sintang. Dengan adanya PDAM ini, sungai tidak lagi dimanfaatkan sebagai sumber air bersih, mengingat semakin meluasnya perkebunan sawit di Kabupaten Sintang, yang diduga ikut mencemari air sungai karena pupuk yang digunakan untuk pemeliharaan sawit. Belum lagi penambangan emas tanpa izin, yang dampaknya dapat dirasakan oleh semua penduduk yang bermukim di tepian sungai dari hulu hingga ke hilir. Kandungan merkuri sebagai bahan kimia pencuci emas yang dibuang ke sungai diyakini oleh para informan ikut mencemari air sungai. Beberapa informan⁵ bercerita, bahwa sewaktu mereka masih kecil hingga remaja, sangat akrab dengan sungai. Dalam pandangan mereka, kondisi air sungai 50–60 tahun yang lalu sungguh sangat berbeda dengan kondisi saat sekarang ini.

⁵ Informan yang paling muda berusia 50 tahun, selebihnya para informan berusia di atas 70 tahun.

Salah seorang informan bahkan bercerita bahwa dahulu – sebelum penebangan kayu merajalela – air sungai itu dapat diminum langsung oleh masyarakat, tanpa takut keracunan ataupun sakit perut, karena air sungai sangat jernih. Namun, kini warna air sungai sudah berubah menjadi kecokelat-cokelatan, karena mengandung limbah penambangan emas tanpa izin.

4. Sumber Pekerjaan

Informasi yang diperoleh tim peneliti, menunjukkan adanya penambangan di beberapa ruas sungai Kapuas dan Melawi. Beberapa jenis pekerjaan yang memanfaatkan sungai antara lain penambang pasir dan penambang emas tanpa izin yang lebih dikenal dengan istilah “peti”.

Pembangunan Kota Sintang memerlukan banyak material untuk membangun jalan, gedung, ataupun yang lain. Material tersebut antara lain pasir, yang harus disedot dari dasar sungai. Akibatnya, air sungai menjadi keruh, meskipun tidak separah dari akibat penambangan emas tanpa izin. Jenis pekerjaan seperti penambang ini sangat memerlukan kontrol dari pemerintah dan masyarakat sekitar, agar dampak lingkungannya tidak meluas. Akan tetapi, apa lacur, kini air Sungai Melawi yang melintas di Kota Sintang sudah memberi indikasi akan adanya dampak pencemaran akibat penambangan emas tanpa izin.

Beberapa informan juga menceritakan bahwa sebetulnya, air Sungai Kapuas pun juga sudah tercemar. Namun, belum separah air Sungai Melawi yang sudah berubah warna, jika dibandingkan dengan warna air dari aliran Sungai Kapuas. Hal tersebut tampak secara kasat mata, ketika air Sungai Melawi bertemu dengan air Sungai Kapuas di Saka Tiga, muara sungai Melawi di Sungai Kapuas.

Jenis pekerjaan lain yang memfungsikan air sungai adalah peternak ikan dengan sistem keramba. Keramba mereka buat di samping lanting dengan menggunakan jaring apung.



Sumber: Dokumentasi Penelitian, Agustus 2020

Gambar 3.7. Keadaan air di Sungai Kapuas dan aliran Sungai Melawi yang terlihat keruh

5. Sumber bahan makanan

Adanya pekerjaan sebagai petani keramba (peternak ikan air tawar) menjadikan sungai juga berfungsi sebagai sumber bahan makanan (terutama protein hewani, yang diperoleh dari ikan-ikan sungai).

Kini sungai semakin merana kondisinya; semakin banyak manusia yang memanfaatkannya, tetapi abai untuk memelihara sungai. Banyak manusia yang mendirikan rumah di daerah aliran sungai, dengan alasan dekat dengan sumber air, tetapi sekaligus mencemari air sungai dengan membuang sampah ke sungai. Mereka beralasan, “Kami membuang sampah ke sungai, kan sampahnya hanyut.... Buang hajat pun kami di sungai.” Semakin bertambah manusia, semakin berat pula sungai difungsikan.

Jika dahulu, sedikit manusia maka sedikit pula sampah yang dibuang ke sungai; itu pun sampah yang mudah membusuk (sampah organik), karena di masa itu manusia belum memanfaatkan plastik untuk keperluan hidupnya. Kini, busa tidur yang telah rusak pun dibuang ke sungai; belum lagi botol-botol plastik bekas kemasan air minum maupun bungkus makanan, juga dibuang ke sungai.

Kondisi tersebut, mendorong Pemerintah Indonesia untuk melakukan pengaturan mengenai sungai yang meliputi perlindungan, pengembangan, penggunaan, dan pengendalian sungai dari segala bentuk pencemaran. Dengan demikian, masyarakat terdorong untuk melakukan pelestarian fungsi sungai, serta dipandang perlu semakin memperhatikan manfaat sungai yang tidak kecil dalam kehidupan manusia. Sebab, jika tidak diatur, dilindungi, dikendalikan, dan dikembangkan penggunaannya, bahkan pencemaran merajalela, pasti berakibat rusak dan tidak berfungsinya sungai, sehingga fungsi sungai tidak sesuai lagi dengan fungsi alamiah yang sebenarnya.

Pemerintah Indonesia pernah membuat Undang-Undang Nomor 11 tahun 1974 tentang Pengairan, yang kemudian diperkuat dengan Peraturan Pemerintah Nomor 35 Tahun 1991 tentang Sungai. Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah tersebut (seharusnya) dapat digunakan sebagai pegangan dalam pengelolaan, perusahaan, pemeliharaan, dan pengamanan, agar manfaat sungai tetap terjaga kelestariannya. Sayangnya, hingga saat ini laju pelaksanaan amanah dari undang-undang tersebut, dikalahkan oleh laju kepentingan perumahan dan industri, sehingga amanah undang-undang tersebut, belum tampak hasilnya.

Pasal 1 poin a, dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 35 tahun 1991, tentang Sungai disebutkan bahwa: *“Sungai adalah tempat-tempat dan wadahnya serta jaringan pengaliran air mulai dari mata air sampai muara dengan dibatasi kanan dan kirinya serta sepanjang pengalirannya oleh garis sempadan.”* Poin c: *“Wilayah sungai adalah kesatuan wilayah tata pengairan sebagai hasil pengembangan satu atau lebih daerah pengaliran sungai.”* Poin d: *“Bantaran sungai adalah lahan pada kedua sisi sepanjang palung sungai dihitung dari tepi sampai dengan kaki tanggul sebelah dalam.”* Poin f: *“Garis sempadan sungai adalah garis batas luar pengamanan sungai.”* Dengan demikian, di dalam peraturan Pemerintah Nomor 35 Tahun 1991 tersebut telah tersurat pengertian sungai sebagai (a) tempat dan wadah serta jaringan pengaliran air mulai dari mata air sampai muara; (b) batas kanan dan kirinya serta sepanjang pengalirannya oleh garis sempadan sungai, yaitu garis batas luar pengamanan sungai; (c) garis sempadan ini dalam bentuk tanggul dengan ketentuan batas lebar sekurang-kurangnya lima meter yang terletak di sebelah luar sepanjang kaki tanggul.

Salah satu sumber daya alam yang berfungsi serbaguna bagi kehidupan dan penghidupan makhluk hidup adalah sungai. Sungai, airnya dapat berfungsi sebagai sumber air. Air, memiliki fungsi utama dan pertama serta tidak tergantikan oleh apapun dalam kehidupan ini. Oleh karena itu, apabila sungai tidak dijaga kelestariannya, maka akan sangat membahayakan bagi kehidupan ini.

Sungai tidak akan membawa masalah dalam kehidupan manusia, apabila manusia tidak hidup di sekitar sungai dan tidak hidup memanfaatkan air sungai. Artinya, ketika manusia memanfaatkan sungai bagi kehidupannya, maka manusia menjadi berkewajiban untuk menjaga dan memelihara kondisi sungai. Mengingat sungai sebagai salah satu sumber air tawar yang melimpah, maka perlu mendapat perhatian dari semua manusia yang memanfaatkan keberadaan sungai tersebut.

Sungai perlu diperhatikan kondisinya, agar airnya dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin bagi kehidupan makhluk hidup. Sayangnya, manusia lebih banyak mengambil keuntungan tanpa pernah memberi “perhatian” pada sumber-sumber daya alam. Sungai dimanfaatkan bagi kehidupan mereka, tetapi mereka tidak pernah mau memperhatikan kebersihan sungai. Sungai difungsikan sebagai sumber air bersih bagi manusia, tetapi sekaligus manusia membuang kotorannya di sungai. Manusia memfungsikan air sungai sebagai air mandi dan cuci, tetapi manusia juga yang membuang sampah ke sungai. Oleh karena itu, sungai harus selalu dilindungi dan dijaga kelestariannya, bahkan manusia berkewajiban untuk meningkatkan fungsi dan kemanfaatannya. Dengan cara mengendalikan perilaku dan kebiasaan hidup mereka yang justru meningkatkan daya rusak terhadap lingkungan air atau sungai.

Begitu pula halnya dengan daerah sempadan sungai (DAS) adalah daerah sepanjang kiri kanan sungai, dihitung dari tepi sungai sampai garis sempadan sungai, termasuk sungai buatan yang mempunyai manfaat penting untuk mempertahankan pelestarian fungsi sungai, baik yang telah dibebaskan maupun yang tidak dibebaskan. Pengelolaan kawasan sempadan sungai diarahkan untuk melindungi sungai dari kegiatan yang dapat mengganggu dan merusak kualitas air sungai dan kondisi fisik tepi dan dasar sungai. Kawasan ini berada 100 meter di kiri kanan sungai besar dan 50 meter di kiri

kanan sungai kecil, untuk kawasan non-permukiman. Adapun untuk kawasan permukiman cukup 10–15 meter kiri kanan sungai.

Kenyataan di lapangan, sungai-sungai tersebut sudah mulai terganggu fungsinya akibat aktivitas yang berkembang di sekitarnya (intervensi bangunan dan sampah yang mendesak badan sungai). Akibat dari terganggunya ekosistem sungai tersebut dapat dilihat pada saat sekarang, seperti kualitas air sungai yang terus menurun dan memburuk. Apalagi jika pada musim penghujan dan terjadi banjir, maka penduduk daerah permukiman sekitar sungai menjadi langganan korban banjir. Tidak terhitung kerugian materiel dan moril akibat rusaknya daerah aliran sungai, sehingga untuk mencegah lebih besarnya kerugian akibat dari kerusakan sungai, maka pemerintah dan masyarakat wajib melakukan penataan daerah sempadan sungai.

Salah seorang informan, yang kebetulan bekerja di Dinas Permukiman dan Prasarana Wilayah Kabupaten Sintang, mengutarakan pendapatnya bahwa:

“*Penataan daerah sempadan sungai harus dilakukan oleh semua pihak, sebagai upaya agar kegiatan konservasi, pendayagunaan, pengendalian atas sumber daya yang ada pada sungai dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuannya, antara lain agar fungsi sungai tidak terganggu oleh aktivitas yang berkembang di sekitarnya... dan lagi agar kegiatan pemanfaatan dan upaya peningkatan nilai manfaat sumber daya yang ada pada sungai dapat memberikan hasil secara optimal. Di sisi lain juga menjaga kelestarian fungsi sungai, agar daya rusak air terhadap sungai dan lingkungannya dapat dibatasi.*”

Sesuai dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Kawasan Perkotaan⁶, telah diatur bahwa:

“*Arahan peraturan zonasi untuk sempadan sungai terdiri atas a. kegiatan yang diperbolehkan sesuai peruntukan, meliputi kegiatan pemanfaatan sempadan sungai untuk RTH, pemasangan bentangan jaringan transmisi tenaga listrik, kabel telepon, pipa air minum, pembangunan prasarana lalu lintas*

⁶ Informan sambil membaca Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Kawasan Perkotaan.

air, bangunan pengambilan dan pembuangan air, bangunan penunjang sistem prasarana kota, kegiatan penyediaan lokasi dan jalur evakuasi bencana, serta pendirian bangunan untuk kepentingan pemantauan ancaman bencana; b. kegiatan yang diperbolehkan dengan syarat meliputi kegiatan budi daya pertanian dengan jenis tanaman yang tidak mengurangi kekuatan struktur tanah dan kegiatan selain sebagaimana dimaksud pada huruf a yang tidak mengganggu fungsi sempadan sungai sebagai kawasan perlindungan setempat, antara lain kegiatan pemasangan reklame dan papan pengumuman, pendirian bangunan yang dibatasi hanya untuk bangunan penunjang kegiatan transportasi sungai, kegiatan rekreasi air, serta jalan inspeksi dan bangunan pengawas ketinggian air sungai; dan c. kegiatan yang tidak diperbolehkan meliputi kegiatan yang mengubah bentang alam, kegiatan yang mengganggu kesuburan dan keawetan tanah, fungsi hidrologi dan hidraulik, kelestarian flora dan fauna, kelestarian fungsi lingkungan hidup, kegiatan pemanfaatan hasil tegakan, kegiatan yang menghalangi dan/atau menutup ruang dan jalur evakuasi bencana, kegiatan pembuangan sampah, dan kegiatan lain yang mengganggu fungsi sempadan sungai sebagai kawasan perlindungan setempat”.

Berdasarkan pemaparan data sebagaimana diuraikan di muka, maka dapat dianalisis bahwa fungsi akan sesuatu, selalu disesuaikan sedemikian rupa dengan kebutuhan dan (seharusnya) norma sosial (budaya) sehari-hari, dengan maksud agar dapat mempertahankan kelangsungan hidup manusia. Hanya saja, norma sosial budaya yang seharusnya ditujukan untuk memelihara keberfungsian sungai bagi hidup mereka, ternyata justru menjadikan sungai tidak berfungsi sebagaimana yang mereka harapkan. Begitu pula halnya, dengan fungsi sungai bagi kebutuhan masyarakat yang bermukim di tepian sungai di Kota Sintang.

Mereka membangun rumah sedemikian rupa, agar sungai dapat difungsikan sesuai dengan kebutuhan mereka, sesuai dengan cara, kebiasaan, tata kelakuan bahkan adat-istiadat mereka. Dengan kata lain, norma sosial budaya yang diberlakukan oleh para pemukim tepian sungai, disesuaikan dengan cara memenuhi keinginan

mereka, sehingga ini juga berpengaruh terhadap cara mereka memperlakukan sungai, dan cara pandang mereka terhadap sungai. Secara sederhana, fungsi selalu berkaitan dengan manfaat atau kegunaan bagi pemakainya.

Sungai dapat disebut berfungsi, jika sungai berpengaruh pada kehidupan manusia, yakni ketika sungai memberi kegunaan kepada manusia-manusia di sekitarnya. Sungai dikatakan fungsional bagi pemukim bantaran sungai karena sungai mempermudah hidup mereka. Sampah rumah tangga tinggal dilempar ke sungai, maka akan bersih dengan sendirinya. Air mengalir di sungai memberi manfaat bagi kemudahan mereka mendapatkan air untuk cuci dan keperluan sehari-hari. Agar semakin mempermudah hidup mereka, rumah dibangun agar semakin beradaptasi dengan sungai sehingga dibuatlah rumah terapung (lanting).

Dengan membangun lanting, maka ketika musim air sungai naik pasang, lanting akan mengikuti tinggi air. Begitu pula ketika air sungai sedang surut, maka lanting juga akan ikut surut. Dengan demikian, fungsi itu sendiri dapat berkembang dan berubah, mengikuti kemampuan adaptasi manusia. Sayangnya, data mengenai sejarah perkembangan bentuk rumah di tepian sungai belum diperoleh. Apakah orang-orang di masa lalu berumah di lanting dahulu atau berumah di darat baru kemudian membuat rumah lanting? Hal ini belum dapat dijelaskan dalam penelitian ini.

Akan tetapi, jika berangkat dari asumsi bahwa fungsi itu dapat berkembang dan berubah, maka boleh jadi orang-orang yang bermukim di tepian sungai awalnya membuat rumah di darat dan untuk keperluan mandi, cuci, dan kakus, maka mereka membuat lanting sekaligus sebagai dermaga dan tempat tambat sampan. Seiring dengan terjadinya air pasang sungai yang tinggi, maka fungsi lanting yang semula khusus hanya untuk keperluan terbatas, lantas fungsinya diubah dan berkembang.

Lanting bukan lagi sekadar berfungsi untuk mandi, cuci, dan kakus maupun dermaga sampan, melainkan diubah dan dikembangkan menjadi rumah lanting, sehingga fungsinya berubah menjadi rumah tempat tinggal dan bahkan berfungsi sebagai penginapan. Tamu yang menginap pada umumnya orang yang berasal dari pedalaman. Mereka datang ke Sintang dengan berbagai keperluan, seperti urusan

keluarga, belanja, dan urusan perkantoran. Para tamu menambatkan motor *speedboat* mereka di samping penginapan.



Sumber: Dokumentasi Penelitian, Agustus 2020

Gambar 3.8. Rumah Lanting dan tempat menambat motor *speedboat* di Pasar Sungai Durian



Sumber: Dokumentasi Penelitian, Agustus 2020

Gambar 3.9. Rumah lanting di Kampung Masuka dan lanting penginapan di Pasar Sungai Durian

Dengan asumsi yang sama, sebaliknya, tempat tinggal mereka berawal dari rumah terapung lanting, lengkap dengan semua fungsinya, baik sebagai rumah tinggal sekaligus dermaga sampan. Dengan pertimbangan tinggal di rumah lanting sangat repot, maka mereka membangun rumah panggung di darat yang lebih stabil dan tidak merepotkan apabila air sungai pasang naik ataupun pasang

surut. Namun, mereka masih mempertahankan lanting, hanya saja berfungsi khusus untuk mandi, cuci kakus, dan dermaga.

Mengenai kemungkinan-kemungkinan mana yang terlebih dulu (kronologi) dari perubahan fungsi rumah lanting ini, para informan tidak dapat memberikan kepastian sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut. Berdasarkan asumsi-asumsi itu, dapat dikatakan bahwa fungsi merupakan kegunaan yang memiliki pengaruh terhadap perubahan atas fungsi itu sendiri, yang memiliki hubungan keterkaitan satu sama lain menjadi fungsi yang berkembang, bergantung pada kondisi waktu dan masyarakatnya.



Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

BAB 4

PERILAKU KELOMPOK PEMUKIM TEPIAN SUNGAI KAPUAS

Membahas perilaku manusia, sering kali pembahasannya menjadi sangat luas. Oleh karena itu, perlu adanya pembatasan dalam membahas perilaku manusia, sesuai konsep yang digunakan untuk mengkaji fenomena budaya sungai. Konsep-konsep tersebut memperjelas pembahasan mengenai perilaku kelompok pemukim tepian Sungai Kapuas ini. Di samping itu, di bab ini juga dibahas mengenai kelompok pemukim tepian Sungai Kapuas itu sendiri.

Secara konseptual perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri. Perilaku manusia mencakup semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2003). Adapun dalam pengertian umum perilaku adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup. Pengertian perilaku dapat dibatasi sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berpikir, bersikap, dan sebagainya, yang merupakan refleksi dari berbagai macam aspek, baik fisik maupun nonfisik.

Para ahli psikologi sosial berpendapat perilaku dapat diartikan sebagai suatu reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya. Reaksi yang dimaksud digolongkan menjadi dua, yakni reaksi pasif (tanpa tindakan konkret) dan reaksi aktif (dengan tindakan konkret). Para ahli sosiologi berpendapat bahwa perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh

karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner ini disebut teori “S-O-R” atau Stimulus–Organisme–Respons (dalam Notoatmodjo, 2003). Sangat banyak pendapat para ahli, jika dibahas satu per satu; maka dalam pembahasan ini, penulis berpendapat bahwa *perilaku manusia itu senantiasa didasarkan pada kondisi yang dihadapinya dan upaya manusia untuk mengatasi kondisi tersebut agar kehidupannya nyaman.*

Selaras dengan pengertian perilaku manusia tersebut, maka perilaku manusia dapat diamati, melalui *sikap* (sebagai wujud pengetahuan, motivasi, dan persepsi) atas kondisi yang dihadapi (reaksi pasif) dan *tindakan* (sebagai wujud upaya mengatasi) kondisi yang dihadapi (reaksi aktif). Lebih detail lagi, Bloom (1956) membedakannya menjadi tiga macam perilaku, yakni kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (tindakan). Sementara itu, Ki Hajar Dewantara menyebutnya cipta, rasa, karsa atau perilaku akal, perilaku rasa, perilaku tindakan. Inilah yang dalam antropologi disebut dengan kebudayaan atau budaya. Kebudayaan atau budaya mempunyai tiga wujud (Koentjaraningrat, 2009) berikut:

- a. wujud kebudayaan sebagai kompleks ide, gagasan, dan nilai-nilai yang berisi perilaku akal (cipta, pengetahuan, kognisi, sikap, motivasi, dan persepsi manusia pada kondisi yang dihadapi);
- b. wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas berpola manusia dalam masyarakat yang berisi perilaku rasa (dalam pengertian pertimbangan hati) yang menjelma dalam sistem sosial masyarakat, kebiasaan, tradisi hingga adat istiadat; dan
- c. wujud kebudayaan sebagai hasil karya manusia yang berisi perilaku karsa, hasil nyata tindakan manusia, benda-benda, baik yang bermanfaat maupun yang tidak bermanfaat.

Berikut ini contoh agar mudah memahami pengertian tersebut. Sampan merupakan hasil karya manusia yang berguna bagi kehidupannya yang dekat dengan sungai. Ketika membuat sampan, manusia juga menghasilkan sampah, maka sampan dan sampah merupakan wujud perilaku karsa manusia. Dalam proses membuat sampan, si pembuat menggunakan kebiasaan yang berlaku di masyarakat, agar sampannya dapat digunakan dengan mudah di sungai itu, sesuai dengan kepentingan dan fungsi sampan yang dibuat. Bagian ini yang disebut sebagai wujud aktivitas berpola,

dan ide atau gagasan membuat sampan adalah wujud ideal dari kebudayaan.

Uraian tersebut secara implisit juga mengandung penjelasan bahwa budaya itu kumpulan dari pola perilaku yang terus-menerus. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa konsep budaya turun dari pola perilaku yang terikat kepada kondisi (stimulus) tertentu, kelompok tertentu, lingkungan tertentu, sehingga perilaku-perilaku tersebut diulang-ulang secara terus-menerus dan diwariskan ke generasi berikutnya dan menjelma menjadi adat istiadat (*customs*) atau cara kehidupan (*way of life*) manusia (Harris, 1969: 198–206). Dengan kata lain, budaya merupakan hasil proses belajar manusia atas kondisi dan stimulus dari luar dirinya. Sebagai hasil proses belajar, yang menghasilkan pengalaman dan pengetahuan, dan terakumulasi secara terus menerus, serta terwariskan ke generasi berikutnya, maka budaya juga merupakan sistem kognitif dari kelompok tertentu.

Pengalaman dan pengetahuan yang terakumulasi dari hasil proses belajar manusia atas kondisi dan stimulus dari luar dirinya, menunjukkan budaya itu juga sistem adaptasi kelompok manusia terhadap kondisi dan stimulus tersebut. Oleh karena itu, budaya adalah sistem (dari pola-pola tingkah laku yang diturunkan secara sosial) yang bekerja menghubungkan komunitas manusia dengan lingkungan ekologi kelompok manusia tertentu tersebut, atau lebih dikenal dengan istilah sistem sosio-kultural. Dengan demikian, budaya adalah:

*Kebudayaan suatu masyarakat terdiri atas segala sesuatu yang harus diketahui atau dipercayai seseorang agar dia dapat berperilaku dalam cara yang dapat diterima oleh anggota-anggota masyarakat tersebut. Budaya bukanlah suatu fenomena material: dia tidak berdiri atas benda-benda, manusia, tingkah laku atau emosi-emosi. Budaya lebih merupakan organisasi dari hal-hal tersebut. Budaya adalah bentuk hal-hal yang ada dalam pikiran (*mind*) manusia, model-model yang dipunyai manusia untuk menerima, menghubungkan, dan kemudian menafsirkan penomena material di atas (Goodenough, 1961). Kebudayaan terdiri atas pedoman-pedoman untuk menentukan apa... untuk menentukan apa yang dapat menjadi... untuk menentukan apa yang dirasakan seseorang tentang hal itu... untuk menentukan bagaimana berbuat terhadap hal itu, dan... untuk menentukan bagaimana caranya menghadapi hal itu (Goodenough, 1963).*

Sungai merupakan salah satu bagian yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sehari-hari manusia. Sungai tidak hanya terdapat di daerah pedesaan dan pegunungan, tetapi juga di daerah perkotaan. Pada dasarnya, asalkan dapat mengalirkan air, maka itu sudah bisa disebut dengan sungai. Sungai sendiri dapat terbentuk secara alami, yaitu melalui proses yang dilakukan oleh alam, dan juga dapat terbentuk karena proses campur tangan manusia, atau sekarang kita kenal dengan nama parit.

A. KELOMPOK PEMUKIM TEPIAN SUNGAI KAPUAS DI KOTA SINTANG

Kota Sintang, seperti yang digambarkan oleh para informan, merupakan kota multikultural. Penduduk Kota Sintang terdiri dari berbagai etnis yang ada di Indonesia. Salah seorang informan yang kebetulan pernah menjabat sebagai Wakil Bupati Sintang, Bapak Askiman menyebutkan bahwa:

”

kurang lebih sekitar 40 persen penduduk Kota Sintang adalah para transmigran yang berasal dari Pulau Jawa, yang datang ke Kabupaten Sintang sekitar tahun 1970–1980-an. Bupati pada saat itu mempunyai visi untuk menjadikan Sintang sebagai kota yang mandiri, sehingga para transmigran ini ditempatkan di beberapa titik lokasi di sekitar Kota Sintang. Tujuannya, kalau para transmigran berhasil mengolah lahannya, maka lokasi transmigrasi ini menjadi daerah pendukung Kota Sintang, menjadi hinterland-nya Kota Sintang, sehingga Sintang tidak perlu menunggu kiriman bahan pokok dari Pontianak. Sekarang sudah mulai ada hasilnya, sayuran tidak perlu menunggu sayuran dari Pontianak. Beras, tidak lagi menunggu beras dari Pontianak, sehingga harga bahan pokok pun dapat ditekan, tidak semahal dulu ketika bahan pokok didatangkan dari Pontianak.”

Meskipun sebagian besar penduduk Kota Sintang adalah transmigran (peneliti tidak mengategorikan mereka sebagai etnis Jawa karena para transmigran tidak semuanya berasal dari Jawa Tengah atau Jawa Timur), semangat multikultur yang dikembangkan tetap terjaga mengingat bahwa Kota Sintang dibangun oleh kelompok etnis yang lebih awal berada di Kota Sintang. Tidayu atau Cidayu menjadi akronim dari tiga etnis yang dianggap dan diyakini sebagai

etnis yang paling awal mendiami Sintang, yakni Tionghoa atau Cina, Dayak, dan Melayu.



Sumber: Dokumentasi Penelitian, Agustus 2020

Gambar 4.1. Wawancara dengan Bapak Askiman, Wakil Bupati Sintang

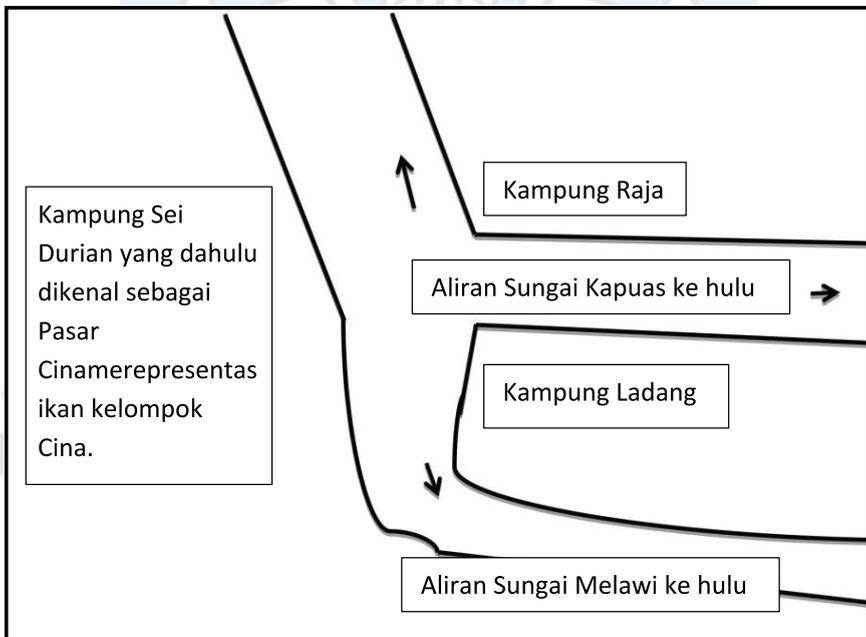
Kota Sintang secara geografis terbelah menjadi tiga bagian oleh aliran Sungai Kapuas dan Melawi, maka ada istilah “Saka Tiga”. Gambar sketsa pada halaman berikut, menggambarkan hal tersebut. Saka pertama adalah daerah yang sering disebut sebagai Sungai Durian. Wilayah ini terletak di sisi kiri dari sungai Melawi maupun sungai Kapuas menuju ke hilir.

Mayoritas penduduk di wilayah Sungai Durian beretnis Cina, sehingga dahulu wilayah ini dikenal dengan “Pasar Cina”. Wilayah ini merupakan pusat perdagangan, yang ditandai dengan adanya terminal angkutan darat (bus perintis maupun bus antar kota dalam propinsi (AKDP) dan angkutan kota), terminal angkutan air (dermaga ASDP, angkutan sungai, danau, dan pantai), dan tanda bahwa wilayah ini didominasi oleh orang Cina adalah berdirinya Kelenteng Kuan Ti yang menghadap ke arah hulu Sungai Kapuas.

Menurut cerita informan⁷, yang telah tinggal secara turun temurun di tepi sungai Kapuas/Melawi, “... dahulu, penduduk di tepian sungai ini membuat rumah panggung seperti rumah saya ini.” Kata Pak Attin dengan logat Cinanya, “... jadi sebelum jadi

⁷ Wawancara dengan informan pak Attin pada tanggal 13 Agustus 2020.

bangunan ruko-ruko seperti ini, dahulu rumah-rumah pedagang ya rumah panggung yang berderet sepanjang pantai sungai, dengan tangga-tangga dari papan kayu belian.” Rumah beliau menghadap ke sungai, rumah panggung dari kayu belian setinggi dua meter dari tanah. Mereka awalnya membangun rumah panggung dengan jarak antara tanah dan lantai rumah sekitar dua meter, berbahan kayu ulin, kayu belian, atau kayu besi. Masih menurut cerita beliau, bahwa pada tahun 1963 atau 1964 pernah terjadi banjir. Air Sungai Kapuas meluap hingga masuk ke rumah dengan ketinggian air sekitar satu meter dari lantai kayu atau jika di dalam rumah saja setinggi satu meter. Tinggi lantai dari tanah sekitar dua meter, maka air sungai di depan rumah sudah setinggi tiga hingga empat meter. Pada saat seperti itu, rumah terapung (lanting) menjadi tempat pengungsian terbaik.



Gambar 4.2. Sketsa Geografis Permukiman dan Aliran Sungai, oleh Tim, Oktober 2020

Lebih lanjut, informan menjelaskan bahwa dahulu lanting (rumah terapung) di Sungai Durian ini lebih dimanfaatkan sebagai tempat usaha atau tempat berdagang. Hal ini untuk mengantisipasi jika terjadi air pasang di sungai, yang kadang datangnya sangat cepat. Tentu saja, air pasang yang datang ini akan menyusahkan para pedagang jika barang-barang dagangannya di ruko seperti sekarang ini. Penjelasan

informan ini sangat masuk akal mengingat posisi rumah-rumah di Sungai Durian menghadap ke sungai dan tepat berhadapan dengan alur Sungai Kapuas. Karena itu, apabila air pasang datang dari Sungai Kapuas, maka limpahan air akan segera masuk ke wilayah ini.

Kini, rumah lanting di sepanjang tepian Sungai Kapuas di Kampung Sungai Durian ini dihuni oleh orang-orang dari berbagai desa di sekitar Sintang, bahkan ada yang dari wilayah Kapuas Hulu. Meski dikenal sebagai daerah Pasar Cina, pemukim tepian sungai yang bertempat tinggal di rumah lanting (rumah terapung) sudah berbaur. Ada rumah lanting yang dihuni orang Melayu Kapuas Hulu, orang Jawa transmigran, maupun orang Cina.

Kelompok pemukim tepian sungai bukan hanya para migran yang kemudian tinggal di rumah-rumah lanting. Namun, rumah-lanting ini pun ada yang masih dimiliki oleh keluarga secara turun-temurun. Berdasarkan informasi yang terkumpul, sekitar belasan rumah lanting di sekitar Kelenteng Kuan Ti Sungai Durian masih dimiliki oleh anak cucu pemilik lanting sendiri. Salah satunya, rumah lanting yang dijadikan rumah tinggal oleh Akauw. Menurut penuturannya, rumah lanting tersebut dibangun oleh kakeknya dan sudah mengalami beberapa kali perbaikan supaya layak huni. Beberapa rumah lanting yang bertetangga dengan Akauw juga masih ditempati oleh anak cucu pemilik pertama. Ada yang dijadikan bengkel motor air, ada yang dijadikan rumah makan. Ini gambaran kondisi di sebelah hilir dari kantor ASDP Sintang.



Sumber: Dokumentasi Penelitian, Agustus 2020

Gambar 4.3. Kiri, rumah-rumah lanting yang berada di hilir sungai (kiri kantor ASDP); kanan, rumah-rumah lanting di hulu sungai (kanan kantor ASDP)

Di sebelah hulu dari kantor ASDP sedang dilakukan pembangunan turap guna memperkuat ketahanan bibir sungai di Kampung Sungai Durian ini. Hal tersebut dilakukan mengingat wilayah ini sering mengalami abrasi. Meskipun pembangunan turap belum seratus persen selesai, beberapa rumah lanting sudah berjajar di sepanjang turap baru tersebut. Kelompok ini adalah mereka para migran yang mengidentifikasi diri sebagai orang Melayu *Senganan*.



Sumber: Dokumentasi Penelitian, Agustus 2020

Gambar 4.4. Pembangunan turap di sepanjang tepian Sungai Kapuas

Wilayah Kampung Raja, sekitar Istana Sintang, menjadi wilayah saka kedua. Wilayah ini ditandai oleh bangunan Istana Al-Mukaromah Kesultanan Sintang. Di samping istana berdiri bangunan Masjid Jami' Sultan Nata. Di wilayah pantai sungai Kapuas di saka kedua ini, tidak ada lanting yang menjadi tempat tinggal. Rata-rata lanting di wilayah ini difungsikan sebagai dermaga, tempat mandi, cuci, dan kakus. Satu lanting digunakan untuk berjualan minyak yang diperuntukkan mengisi bahan bakar motor air dan *speedboat*.

Makin ke arah hulu Kapuas hingga jembatan, makin banyak keramba ikan, milik penduduk yang bermukim di wilayah ini. Sepanjang aliran Sungai Kapuas dari hulu ke hilir, didominasi oleh pemukim yang sudah turun-temurun menetap di kampung tersebut. Oleh karena itu, menurut penuturan beberapa informan, boleh

dikatakan sebagian besar kelompok pemukim tepian Sungai Kapuas di wilayah kampung ini merupakan kerabat raja Kerajaan Sintang dan keturunan para bangsawannya. Di wilayah ini, lanting tidak dijadikan rumah tinggal, tetapi dijadikan tempat MCK dan sandar motor air. Kelompok pemukim di wilayah ini mayoritas orang-orang Melayu, kerabat perangkat Kerajaan Sintang. Mengenai orang Melayu ini, informasinya juga sering kali membingungkan, karena informasi yang diperoleh lebih pada “klaim” keaslian, bukan mengenai sejarah orang Melayu di Sintang.

Wilayah Kampung Ladang dan Kampung Gunung menjadi wilayah saka ketiga. Wilayah ini menjadi pusat pemerintahan, beberapa bangunan peninggalan penjajahan Belanda, masih dapat diidentifikasi. Mengapa Belanda mendirikan pusat pemerintahannya di wilayah ini? Menurut pendapat Tim, bahwa dengan memusatkan pemerintahannya di seberang Keraton Sintang, maka akan memudahkan pengamatan pergerakan Keraton Sintang. Ketika Indonesia merdeka, maka kantor peninggalan Belanda digunakan sebagai kantor pemerintahan Indonesia di Sintang. Kantor Bupati, Rumah Sakit Umum, kantor-kantor dinas, Masjid Raya Sintang, maupun pelayanan umum, dibangun di wilayah ini. Gereja Katedral Sintang juga dibangun di wilayah ini, berdekatan dengan Masjid Raya Sintang. Barangkali, Gereja Katedral ini yang menjadi salah satu penanda, bahwa wilayah ini identik dengan wilayah orang Dayak. Namun, jika dicermati, ternyata para sesepuh dan pengurus adat Dayak bermukim di wilayah ini.

Di wilayah pantai Kapuas di saka ketiga ini, juga banyak rumah lanting. Rumah-rumah lanting ini, ada yang dimanfaatkan untuk penginapan yang murah. Biasanya, para tamu yang menginap adalah para keluarga dari pedalaman Sintang yang sedang melakukan pengobatan di Rumah Sakit Daerah Sintang yang terletak di sebelah Kantor Bupati. Sebagian besar yang bermukim di tepian sungai pun sudah berbaur. Akan tetapi, mereka yang menghuni lanting di depan Kantor Bupati Sintang rata-rata orang Dayak Ot-Danum yang berasal dari daerah Merakai dan Ambalau, di hulu sungai Pinoh – anak Sungai Melawi. Salah satu wilayah kecamatan dari Kabupaten Sintang yang berbatasan dengan Provinsi Kalimantan Tengah.



Sumber: Dokumentasi Peneliti, Agustus 2020

Gambar 4.5. Suvenir yang melambangkan “saka tiga”, kipas (Cina) – selendang tenun (Dayak) – bunga telur (Melayu), dikenal dengan “cidayu”

Kelompok pemukim tepian sungai secara garis besar mengikuti konsep “Saka Tiga”. Namun, fakta menunjukkan bahwa kelompok pemukim ini sebagian besar adalah para migran yang belum memiliki tempat tinggal di daratan. Ketika para migran ini sudah memiliki kemampuan untuk membeli rumah di daratan, maka mereka “secara resmi” menjadi orang Sintang. Dengan kata lain, rumah lanting (rumah terapung) merupakan rumah singgah, rumah terapung yang kepemilikannya mudah berpindah tangan.

B. PERILAKU KELOMPOK PEMUKIM TEPIAN SUNGAI

1. Perilaku yang Berhubungan dengan Pengetahuan Penggunaan Air Sungai

Data yang terkumpul dari para informan dalam penelitian ini, diperoleh hasil bahwa pengetahuan tentang air sungai diperoleh dari pengalaman yang dilihat, didengar, maupun dialami sendiri. Pengetahuan tentang air sungai, memberikan perilaku untuk membagi wilayah mandi, cuci, dan kakus. Pengalaman yang dimaksudkan adalah pengalaman individu untuk dapat melakukan perilaku yang sama atau berulang-ulang sehingga seseorang dapat memiliki keyakinan pada perilaku penggunaan air sungai.

Pemikiran dan perasaan seseorang digambarkan melalui pengetahuan dan sikap. Pengetahuan adalah hasil “tahu” dan terjadi setelah orang tersebut melakukan pengamatan dan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yaitu indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoadmodjo, 2003). Pengalaman mengajarkan orang untuk berpikir lebih praktis dalam menghadapi persoalan dan logis

dan memecahkan permasalahan tertentu. Selain itu, pengalaman memperbaiki pengetahuan yang diperlukan untuk dapat terus belajar dalam kehidupan ini.

Lebih lanjut, para informan menjelaskan pengetahuan tentang air sungai, air bersih, dan air kotor menurut pandangan mereka. Bagi kelompok pemukim tepian sungai, yang berdomisili di sekitar Istana Raja Sintang, air sungai masih dimanfaatkan bagi kelangsungan hidup mereka. Akan tetapi, air sungai tidak digunakan untuk memasak, hanya digunakan untuk mandi, cuci, dan kakus (MCK). Lanting-lanting di kawasan ini lebih banyak difungsikan sebagai tempat MCK dan sandaran motor air. Ada pula lanting yang difungsikan sebagai kios bahan bakar bagi motor air.

Penjelasan para informan di atas cukup menggambarkan perilaku kelompok ini dan memperlihatkan pengetahuan mereka bahwa air sungai dikategorikan sebagai air kotor. Meskipun masuk dalam kategori air kotor, air sungai masih dapat dimanfaatkan sebagai air mandi, cuci, dan kakus. Air bersih, air yang dipergunakan untuk memasak, bersumber dari air hujan atau air leding dari Perusahaan Daerah Air Minum Kota Sintang (PDAM).

Air sungai, menurut pengetahuan masyarakat Sintang, sudah sangat jauh kondisi kebersihannya dibandingkan dengan kondisi air sungai di masa para informan masih kecil hingga remaja. Dahulu, mandi di sungai bahkan bermain di sungai itu sangat menyegarkan badan, karena kondisi air sungai masih sangat bersih. Kini, mandi air sungai sudah “tidak menyenangkan” dulu. Artinya, secara kasat mata, kondisi air sungai sudah berubah warna. *“Dulu air sungai masih jernih, bahkan kami punya pengalaman belajar mencari ikan dengan cara ditombak. Kini, ikan pun sudah sangat jarang –kecuali ikan-ikan yang dapat menyesuaikan diri di air keruh,”* kata salah seorang informan. *“Orang-orang tua kami dulu juga mempunyai pengetahuan tentang lubuk ikan di sungai ini, dan kami suka kalau ikut cari ikan dengan bapak saya,”* sambung informan satu lagi, melengkapi penjelasannya.

Begitu juga, ketika mendayung sampan, rata-rata para pendayung sampan tradisional memiliki pengetahuan arus air sungai dan juga ombak ketika ada angin kuat. Dengan demikian, cukup banyak pengetahuan masyarakat tepian sungai ini tentang penggunaan air sungai. Akan tetapi, apalah daya perubahan masyarakat juga sangat cepat. Ketika mesin tempel motor air mulai dijual, hanya

beberapa orang saja yang mampu membeli. Namun, saat ini mesin tempel makin banyak jenisnya dan harganya pun makin terjangkau. Makin lama, masyarakat semakin bergantung pada teknologi karena hidupnya makin dimudahkan.

2. Perilaku yang Berhubungan dengan Sikap Penggunaan Air Sungai

Pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa oleh masyarakat yang bermukim di tepian sungai di Kota Sintang, penggunaan air sungai hanya digunakan untuk MCK. Hal ini berlaku terutama di ruas Sungai Kapuas, karena air Sungai Kapuas masih dianggap relatif bersih jika dibandingkan dengan aliran air Sungai Melawi.

Sebagian besar masyarakat pemukim tepian Sungai Kapuas masih menggunakan air sungai sebagai air utama untuk keperluan mandi, cuci, dan kakus. Bahkan, di beberapa titik lokasi air sungai digunakan untuk memelihara ikan dengan cara membuat keramba. Artinya, air Sungai Kapuas masih dapat digunakan oleh masyarakat. Bahkan, air Sungai Kapuas ini masih digunakan oleh Perusahaan Daerah Air Minum Kota Sintang sebagai bahan baku air bersih.

Bagi masyarakat pada tepian Sungai Melawi, sudah jarang masyarakat menggunakan sebagai air untuk mandi atau cuci. Sungai hanya digunakan untuk buang air besar saja, bahkan keramba ikan yang dulu pernah banyak dibuat masyarakat pun, sekarang sudah tidak ada lagi. Hal ini disebabkan oleh warna air Sungai Melawi yang sudah berubah warna menjadi keruh kecoklatan, sehingga masyarakat mulai tidak menggunakan air sungai. Sebagai gantinya, masyarakat mulai membuat sumur bor, yang dibuat di kala sungai sedang surut.

Sungai Kapuas maupun Sungai Melawi di Kota Sintang, pada masa kemarau yang panjang aliran airnya akan mengalami penyusutan yang luar biasa. Karena itu, dasar sungai dapat digunakan sebagai lapangan sepak bola. Lebar sungai yang dikala musim penghujan, mencapai 300–400 meter, di kala musim kemarau hanya tinggal 10–20 meter. Ketika air sungai surut ini, masyarakat tepian sungai memanfaatkannya untuk membuat sumur bor sebagai sumber air bersih meskipun airnya juga tidak terlalu jernih. Di samping itu, bagi masyarakat yang mampu memasang air leding dari PDAM, maka biasanya mereka memiliki dua sumber air bersih.

3. Perilaku yang Berhubungan dengan Budaya Penggunaan Air Sungai

Budaya merupakan suatu tatanan yang meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat istiadat serta kemampuan dan kebiasaan lain yang dimiliki bersama oleh masyarakat (Hawkins, 2012). Kebiasaan ditemukan pada kelompok pemukim tepian sungai, yaitu kebiasaan mencuci (pakaian, peralatan masak), kebiasaan mandi, dan bahkan kebiasaan memasak air sungai untuk dikonsumsi, meskipun sekarang ini sudah sangat jarang dilakukan oleh masyarakat, karena air sungai yang sudah berubah warna. Kebiasaan-kebiasaan tersebut menimbulkan perilaku yang kemudian diwariskan kepada generasi-generasi selanjutnya. Pengetahuan mereka tentang air sungai akan surut atau pasang, menimbulkan perilaku kewaspadaan agar rumah lanting tidak kandas pada posisi miring atau terlalu ke tengah sungai.

Budaya adalah suatu pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar yang semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian, kebudayaan yang ada didapatkan dari warisan nilai-nilai yang ada sejak dulu. Budaya merupakan aspek yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan di masyarakat. Budaya merupakan aspek yang susah dihilangkan, tetapi dapat berubah secara perlahan dan bertahap mengikuti perkembangan zaman (Adisasmito, 2007).

Pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa kebiasaan yang dilakukan sejak kecil akan berpengaruh terhadap kebiasaan seseorang ketika ia dewasa. Misalnya saja, ketika manusia terbiasa menggunakan air sungai sejak kecil, akan sulit diubah kebiasaannya setelah dewasa. Budaya dalam penelitian ini terkait dengan masih ditemukannya masyarakat yang mandi di sungai, mencuci peralatan masak dengan air sungai, serta masih ada masyarakat yang menggunakan air sungai untuk keperluan sehari-hari.

4. Perilaku yang Berhubungan dengan Pengelolaan Lingkungan Sungai

Pada poin 3 telah diuraikan bahwa budaya merupakan suatu tatanan yang meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat istiadat, serta kemampuan dan kebiasaan lain yang dimiliki bersama oleh masyarakat. Berkaitan dengan perilaku pemukim tepian sungai,

Spradley (1980) mengatakan bahwa situasi sosial penyebab yang melatarbelakangi individu memiliki perilaku peduli terhadap pengelolaan air sungai, dibentuk dari tiga hal yaitu lokasi (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activities*).

Masyarakat pemukim tepian sungai tentu memiliki pengetahuan tentang pengelolaan sungai, terutama bagi mereka yang hidup di rumah lanting. Pengetahuan mereka tentang pengelolaan lingkungan sungai, lebih peka daripada mereka yang tidak tinggal di rumah lanting. Pemukim rumah lanting harus peka dengan kondisi aliran sungai, sebab mereka harus menjaga agar rumahnya tidak kandas. Oleh karenanya, mereka harus lebih cepat tanggap terhadap perubahan arus sungai. Mereka harus lebih cepat membersihkan sampah yang menyangkut di rumah lanting mereka, karena jika lalai, sampah akan semakin memberatkan lanting dan dapat berakibat tenggelamnya lanting.

Secara teoretis, para pemukim tepian sungai seyogianya memiliki perilaku pengelolaan lingkungan sekitar sungai, seperti berikut ini.

- a. Mengelola sampah dengan baik, tidak membuang sampah ke sungai. Para pemukim tepian sungai harus mampu melakukan pengelolaan sampah dengan sistem yang baik.
- b. Peduli pada kualitas air sungai, sehingga memperhatikan pembuangan limbah rumah tangga dan sanitasi, agar dapat menjadikan sungai sebagai sistem drainase yang bersih, dengan program gotong royong masyarakat.
- c. Merawat saluran drainase tetap bersih agar kesatuan sistem drainase perkotaan termasuk sungai di dalamnya, dapat mengalir dengan lancar. Minimal, mengelola air limbah rumah tangga dengan menggunakan sanitasi sebelum air limbahnya dialirkan ke sungai.
- d. Mengelola sempadan sungai untuk rekreasi, minimal menjadi halaman depan, sebagai ruang terbuka dan daerah tangkapan air.
- e. Peka terhadap lingkungan, sehingga mengelola lingkungan sungai dengan penataan dan rehabilitasi sungai secara bersama-sama, dengan mengandalkan partisipasi masyarakat sehingga sungai dapat berfungsi dengan baik.

Oleh karenanya, menjadi penting membuat pranata sosial untuk pengawasan dan perawatan sungai.



Sumber: Dokumentasi Penelitian, Agustus 2020

Gambar 4.6. Sampah rumah tangga di sekitar rumah lanting di Sungai Kapuas

Fakta lapangan hasil observasi, justru menunjukkan bahwa masyarakat Kota Sintang yang tinggal di bantaran Sungai Kapuas maupun Melawi, mempunyai kebiasaan yang beragam dalam mengelola sampah sehari-harinya. Sebagian kecil saja yang biasa mengumpulkan sampah terlebih dahulu sebelum membuangnya. Mereka kebanyakan membuang sampah setiap dua kali dalam sehari ke tempat pembuangan sampah sementara (TPS). Sebagian besar mereka membuang sampah sehari-hari, masih memilih untuk membuang sampah ke sungai. Mereka beralasan, sungai akan tetap bersih karena sampah ikut aliran air sungai ke hilir.

Berbagai jenis sampah yang dibuang oleh masyarakat yang tinggal di bantaran sungai, berupa limbah padat dan cair, jenis sampah rumah tangga seperti plastik, botol, dan juga air bekas cucian pakaian. Masyarakat yang tinggal di bantaran sungai, sebagian besar beralasan telah menjadi kebiasaan membuang sampah dengan cara membuang sampah ke sungai, selain itu juga karena daerah mereka masih belum memiliki sarana dan prasarana pembuangan sampah yang memadai sehingga kebanyakan masyarakat lebih memilih membuang sampah sehari-harinya ke sungai.

Apalagi kelompok masyarakat yang tinggal di bantaran sungai dan rumah terapung (lanting) di sekitar Pasar Puring Kencana, keadaan mereka sungguh sangat menyedihkan. Pasar Puring Kencana berada di tepian Sungai Kapuas. Pasar ini berdekatan dengan Rumah Sakit Umum Daerah Ade Mohammad Djoen Sintang, dan kurang lebih tiga ratus meter dari Kantor Bupati Sintang. Namun, sampah dari pasar ini menggunung di tepi sungai Kapuas. Sementara itu, di sebelah hilirnya, masyarakat yang tinggal di bantaran sungai (rumah lanting) memanfaatkan air sungai untuk segala keperluan rumah tangga mereka.



Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

BAB 5

KARAKTERISTIK BUDAYA SUNGAI DI KOTA SINTANG

Bab ini membahas karakteristik budaya sungai. Artinya, membahas sesuatu yang spesifik dari karakteristik budaya yang berlaku dan hidup di masyarakat pemukim Daerah Aliran Sungai (DAS) Kapuas yang melintasi Kota Sintang. Secara akademis, sudah banyak ahli ilmu sosial umumnya dan antropologi khususnya yang membahas karakteristik budaya. Namun demikian, dalam pembahasannya tentu ada yang sama maupun yang berbeda, sesuai dengan kondisi dari setiap masyarakat. Dalam pembahasan ini lebih dikhususkan pada masyarakat tepian sungai di Kota Sintang.

Secara teoretis, karakteristik budaya itu sama untuk semua kebudayaan. Salah satu karakteristik penting dari budaya adalah simbol. Budaya selalu bersifat simbolik. Budaya juga tidak pernah hanya dimiliki oleh individu perorangan. Budaya selalu dikonstruksi secara bersama-sama oleh masyarakat. Ada masa ketika suatu praktik budaya bertahan melalui proses sosialisasi, tetapi pada saat lain budaya juga pasti akan mengalami perubahan untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat. Berikut, analisis karakteristik budaya sungai di kota Sintang.

A. SETIAP BUDAYA BERBASIS PADA SIMBOL

Budaya selalu diekspresikan melalui simbol, karena yang memegang peranan penting bukanlah simbol itu, tetapi justru makna yang

terkandung dalam ekspresi budaya. Simbol itu penting dalam mempelajari budaya, tetapi makna simbol yang tampak dari setiap ekspresi budaya menjadi jauh lebih penting.

Manusia dapat berinteraksi karena adanya simbol-simbol, yang dipertukarkan dan dipahami sesuai dengan kesepakatan bersama, dalam proses interaksi sosial. Dalam proses interaksi, simbol-simbol tadi dikembangkan dan dimaknai bersama-sama, sehingga memungkinkan manusia bertindak sesuai dengan cara-cara manusia yang khas. Begitu pula halnya dengan respons manusia dalam menanggapi lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam, tidak sekadar meniru simbol dari generasi yang mengajarkannya, tetapi juga menciptakan kreasi simbol yang sesuai dengan tuntutan dalam berinteraksi (Ritzer, 2004: 292).

Simbol-simbol itu pun disematkan pada Kota Sintang. Menurut cerita para informan, Sintang berasal dari kata “senentang”, yang artinya saling berhadap-hadapan. Pemberian nama Sintang, memberi simbol bahwa kota ini secara fisik topografi memang dilalui anak-anak sungai yang mengalir ke Sungai Kapuas, saling berhadap-hadapan. Namun demikian, diharapkan anak-anak manusia yang mendiami kota ini janganlah saling berhadap-hadapan. Akan tetapi, justru diharapkan dan harus diwujudkan menjadi masyarakat yang saling mendukung, bahu-membahu untuk memajukan Kota Sintang. Hal ini dikuatkan dengan pernyataan informan¹ berikut ini:

“

...berbeda itu sudah menjadi hukum alam, oleh karenanya berbeda itu tidak harus 'senentangan' tetapi justru harus saling ikat, saling menguatkan. Ibarat kain, apakah kalau benangnya searah semua, akan jadi kain? Nah, kain yang bagus, hanya terwujud jika benang-benang yang berbeda saling silang, saling melengkapi, saling bekerja sama membentuk secarik kain. Jika benangnya berwarna-warni, saling silang pada pola tertentu, maka akan menjadi kain yang menggambarkan motif tertentu dan mengandung keindahan....”

Kota Sintang terletak di bagian tengah Pulau Kalimantan, yang berjarak 320,9 km dari Kota Pontianak. Kota Sintang menuju ke Kota Putussibau, ibu kota kabupaten paling ujung timur dari wilayah

¹ Wawancara dengan informan Bapak Fadli, tanggal 13 Agustus 2020.

Provinsi Kalimantan Barat, kurang lebih berjarak 261,4 km. Kota ini dikenal sebagai kota Saka Tiga, karena kota ini terbelah menjadi tiga wilayah oleh Sungai Melawi yang bermuara di Sungai Kapuas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan yang dijumpai di tepian sungai, peneliti memperoleh informasi mengenai beberapa pengetahuan masyarakat tentang sungai. Informasi tersebut dirangkum agar lebih lugas penyampaiannya. Sintang merupakan kota yang dilalui aliran sungai, maka pertumbuhan kota, jalur transportasi ke pedalaman, dan tempat beraktivitas untuk mencari nafkah, semua berbasis sungai.

Budaya sungai menjadi ciri khas masyarakat yang bermukim di sepanjang sungai. Meskipun demikian, kini budaya sungai telah mengalami perubahan, sebagai akibat oleh laju pembangunan jalan dan jembatan di darat. Hal ini ditandai oleh semakin berkurangnya arus lalu lintas di sungai dan perubahan orientasi rumah penduduk yang semula menghadap sungai, kini menghadap jalan. Dengan demikian, sungai yang dahulu menjadi halaman depan, kini menjadi halaman belakang. Artinya, sebagai halaman belakang, sungai menjadi tempat pembuangan sampah, *septic tank* (tangki septik) dan menjadi kurang diperhatikan keberadaannya.

Sebagai halaman depan, sungai menjadi jalan raya, jalur transportasi, dan alur informasi sehingga sungai memiliki peranan penting bagi masyarakat. Peranan sungai tersebut sekaligus memberi kedudukan istimewa dalam kosmologi masyarakat tepian sungai. Dalam pengetahuan masyarakat, sungai memiliki sumber daya yang melimpah. Di satu sisi, sungai menjadi pusat aktivitas dan interaksi manusia dan di sisi lain, sungai juga menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat.

Dalam pengetahuan masyarakat, sungai merupakan bagian dari alam yang berperan besar dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sungai pun harus diberi "umpan" sebagai hubungan timbal balik antara manusia dan alam. Sungai menjadi salah satu sumber kehidupan manusia, maka manusia pun harus memberi makan pada sungai dengan tujuan untuk mengingat bahwa hidup manusia itu harus selaras dengan alam.

Alam menjadi tempat manusia hidup, maka harus dijaga agar alam tidak menimbulkan bencana bagi manusia. Dalam usaha

menjaga alam ini, manusia harus bergotong royong, bersama-sama membangun hidup damai dengan siapa saja, sesama anggota masyarakat. Pengetahuan tersebut melahirkan tradisi *umpan banua*.

Pengetahuan masyarakat tentang sungai bukan hanya sebatas sebagai sumber penghidupan, tetapi juga menjadi orientasi dan bahkan menjadi kosmologi mereka. Sungai dengan air yang mengalir dipercaya mampu membersihkan segala macam kekotoran. Pengetahuan ini kemudian melahirkan tradisi *mandi U-shi* pada kelompok pemukim tepian sungai yang beretnis Cina. Mandi pada bulan 5 Imlek, dengan tradisi makan kue bakcang. Mandi di sungai pukul 11–13 siang hari dengan maksud membersihkan diri atau buang sial. Kue bakcang, sejenis kue yang terbuat dari beras ketan/pulut diisi dengan daging atau kacang merah. Kemudian, dibungkus dengan daun bambu atau daun pisang, lalu dikukus sampai matang.

Pada saat acara *mandi U-shi* ini, mereka memberikan makanan bakcang ke sungai. Pemberian makanan ini sebagai tanda memberi makanan penghuni sungai agar tidak mengganggu bagi masyarakat. Untuk waktu mandi yang aman adalah pukul 11–13 siang hari. Tradisi ini masih terus dilaksanakan setiap tahunnya.



Sumber: Museum Kapuas Raya

Gambar 5.1. *Mandi U-shi* di Sungai Kapuas

B. SETIAP BUDAYA SELALU MENJADI MILIK BERSAMA

Kebudayaan diciptakan dan dikembangkan oleh satu komunitas tertentu, secara bersama-sama, bukan kerja individual. Itu sebabnya suatu komunitas yang telah menetap di suatu wilayah tertentu dalam waktu yang relatif lama akan mengembangkan ekspresi budaya yang bersifat khas dan berbeda dengan komunitas lain.

Kepemilikan bersama suatu kebudayaan oleh komunitas, memiliki jangkauan ruang dan waktu yang berbeda. Terdapat nilai atau ekspresi budaya yang diikuti oleh komunitas yang sangat luas seperti budaya negara atau bahkan budaya dunia. Budaya-budaya semacam ini biasa diidentifikasi sebagai nilai-nilai budaya universal. Pandangan bahwa menghilangkan nyawa orang lain merupakan perilaku yang tidak dapat dibenarkan adalah nilai budaya yang bersifat universal. Di sisi lain, terdapat nilai budaya yang ekspresinya bersifat terbatas dan lokal. Membuang sampah sembarangan secara universal dianggap salah, tetapi apa yang harus dilakukan terhadap seorang pembuang sampah tidak sama antara bangsa yang satu dengan bangsa yang lain.

Dalam konteks waktu, kepemilikan bersama terhadap kebudayaan juga beragam. Ada nilai-nilai dan ekspresi budaya yang relatif abadi, ada yang berlangsung secara singkat, bahkan sangat singkat. Budaya-budaya yang relatif abadi adalah budaya yang berasal dari kearifan agama. Islam, Katolik, Protestan, dan agama-agama lain di dunia mengembangkan nilai-nilai dan ekspresi yang sama dan berlangsung dalam waktu yang relatif abadi. Misalnya, konsep ketuhanan dalam agama-agama cenderung bersifat abadi. Di sisi lain terdapat ekspresi budaya yang hanya dimiliki bersama oleh suatu komunitas dalam waktu yang terbatas. Misalnya, mode berpakaian yang selalu berubah dari waktu ke waktu.

Kepemilikan bersama kebudayaan membuat budaya mampu melampaui ruang dan waktu. Dalam konteks ruang, ekspresi budaya yang muncul pada satu wilayah tertentu dapat saja berkembang dan diikuti oleh banyak orang di wilayah lain. Karena itu, kita dapat membedakan suatu komunitas bukan didasarkan pada ruang atau wilayah, tetapi didasarkan pada kepemilikan bersama suatu kebudayaan. Dalam konteks waktu, kemampuan budaya melampaui waktu diwujudkan dengan keabadian relatif budaya tersebut. Dalam sejarah peradaban manusia, terdapat nilai-nilai budaya lama

yang kemudian hendak dihidupkan kembali, dilestarikan, bahkan dianggunkan sebagai budaya adiluhung, agar tak tergantikan atau dengan kata lain pengusung nilai-nilai budaya tersebut menolak perubahan.

C. SETIAP BUDAYA SELALU DIWARISKAN DAN HASIL PROSES BELAJAR

Kebudayaan dipelajari dan diwariskan melalui proses interaksi sosial. Proses ini disebut dengan sosialisasi. Sosialisasi menunjuk pada proses penyampaian nilai-nilai kebudayaan dari masyarakat pada individu-individu yang menjadi anggota masyarakat. Proses sosialisasi itu dilakukan oleh agen-agen sosialisasi. Agen sosialisasi terutama adalah orang-orang yang secara sosial dilegitimasi oleh masyarakat untuk menjadi penjaga nilai-nilai budaya dalam masyarakat seperti kiai, guru, atau tokoh adat.

Selain itu, sosialisasi juga pertama dan terutama sekali dilakukan di dalam institusi keluarga dengan orang tua sebagai agen utama sosialisasi. Selain agen sosialisasi yang memang dilegitimasi secara sosial, sebetulnya setiap individu dalam masyarakat juga dapat menjadi agen sosialisasi. Proses pewarisan kebudayaan ini menjamin kelestarian kebudayaan. Masyarakat memiliki kecenderungan untuk melestarikan kebudayaan yang dimilikinya sehingga dapat mencapai tingkat keamanan tertentu.

D. SETIAP BUDAYA SELALU BERSIFAT ADAPTIF

Kebudayaan memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan berbagai keadaan. Tingkat kemampuan itu berbeda-beda antara satu masyarakat dan masyarakat lain. Ada masyarakat yang memiliki budaya dengan kemampuan adaptasi yang sangat tinggi. Ini karena nilai-nilai budaya yang dimiliki cenderung bersifat lentur dan terbuka. Masyarakat perkotaan sebagian besar termasuk dalam kategori ini. Sebaliknya, ada masyarakat yang memiliki nilai-nilai budaya yang cenderung tertutup sehingga kemampuan adaptabilitasnya rendah.

Kemampuan adaptabilitas juga berbeda-beda pada elemen budaya yang berbeda. Elemen budaya tertentu yang bernilai sakral cenderung memiliki kemampuan adaptabilitas yang lebih rendah daripada elemen budaya lain yang tidak dipandang sakral oleh

masyarakat. Keyakinan keagamaan adalah sesuatu yang dianggap sakral, sebab itu relatif tidak banyak mengalami perubahan, sementara elemen budaya seperti gaya hidup atau gaya berpakaian yang tidak dianggap sakral memiliki daya lentur yang sangat luar biasa sehingga perubahannya juga luar biasa cepat.

Kebudayaan memang diwariskan dan dilestarikan, hanya saja manusia tidak sekadar menerima dan mewariskan kebudayaan tapi juga mengubahnya. Perubahan itu dilakukan dalam rangka proses adaptasi dengan kebutuhan masyarakat. Itu sebabnya, cerita tentang kebudayaan adalah cerita tentang perubahan-perubahan.

E. ADAPTASI KULTURAL (KEBUDAYAAN) DI KOTA SINTANG

Masyarakat Sintang terdiri dari beragam latar belakang etnik dan budaya, tetapi walaupun berbeda, masyarakatnya dikenal lebih terbuka dan tidak mengotak-ngotakkan kelompok etnik dalam kepentingan politik. Hal ini seperti yang diungkapkan salah seorang informan² yang menjelaskan bahwa meskipun beragam budaya dan etnis, bukan berarti kita ini berbeda. Penduduk Sintang ini semua berasal dari Proto-Melayu, dan untuk memudahkan perbincangan dalam keperluan masyarakatnya, Sintang diasumsikan terdiri dari tiga etnis besar yang mewakili etnis-etnis lainnya yang berada di Sintang. Masyarakat Sintang hidup membaur, berdampingan dan saling toleransi dalam tradisi *terempoh*,³ tradisi Melayu yang dipelihara untuk menjaga persaudaraan di antara warga masyarakat Sintang, demikian uraian dari salah seorang informan.⁴

Tiga etnis tersebut adalah etnis Cina yang sebagian besar bermukim di tepian Sungai Kapuas di sekitar Pasar Cina-Sungai Durian. Kemudian etnis Melayu, yang sebagian besar bermukim di Kampung Raja, dan etnis Dayak yang dianggap sebagian besar bermukim di sekitar Pasar Inpres, demikian orang Sintang menyebutnya.

Jika orang berlayar di Sungai Kapuas, dari hilir ke hulu, maka wilayah yang dianggap sebagai permukiman etnis Cina terletak di sebelah kanan dan ditandai dengan adanya bangunan kelenteng di hadapan hulu Kapuas. Letak wilayah ini mulai dari Desa Batu-Lalau

2 Wawancara dengan informan AK tanggal 15 Agustus 2020

3 Tradisi masyarakat Melayu Sintang, saling mengunjungi pada saat Lebaran

4 Wawancara dengan informan Fadli, tanggal 12 Agustus 2020

hingga Kelurahan Kapuas Kanan Ulu. Adapun wilayah yang dianggap mewakili etnis Melayu berada di sebelah kiri dan ditandai adanya bangunan Masjid Keraton Sintang, mulai dari Desa Mekar Jaya hingga Kapuas Kiri Ulu. Wilayah yang berada di Kelurahan Tanjung Puri, Baning, dan Sei Ana dianggap sebagai wilayah permukiman etnis Dayak dan ditandai dengan adanya bangunan Gereja Katedral Sintang. Apakah seperti itu struktur permukiman sesungguhnya di Kota Sintang? Tidak seperti itu kenyataannya.

Sejak awal perkembangan manusia, unsur alam sangat berperan di dalam pembentukan corak kebudayaan suatu kelompok manusia. Sungai merupakan salah satu unsur alam yang dimanfaatkan manusia. Ketersediaan airnya, lembahnya yang subur, dan potensi lainnya, menarik manusia untuk bermukim di sepanjang daerah aliran sungai. Oleh karena itu, sungai menjadi unsur alam terpenting dalam kehidupan sehari-hari manusia. Air sungai dapat dimanfaatkan dengan berbagai kepentingan hidupnya, baik sebagai sumber air bersih, mandi, cuci bahkan tempat sampah. Manfaat sungai yang demikian membuat manusia merekayasa sungai dan menjadikannya sahabat dalam kehidupannya. Manusia berupaya menyesuaikan diri dengan sungai, dan kemudian manusia menciptakan berbagai peralatan dan teknologi, agar dapat hidup selaras dengan sungai.



Sumber: Dokumentasi Penelitian,
Agustus 2020

Gambar 5.2. Wawancara dengan Bapak
Ade Kertawijaya di Sintang

Sungai Kapuas merupakan salah satu sungai besar, yang pada bagian kanannya terdapat Keraton Sintang dan permukiman penduduk, sementara di sebelah kiri Sungai Kapuas dan kanan Sungai Melawi terdapat Kantor Bupati dan menjadi lokasi perkantoran pemerintahan daerah Kabupaten Sintang. Sebelah kiri Sungai Melawi dan Kapuas menjadi wilayah perdagangan yang banyak dihuni oleh orang-orang Cina.

Pada zaman Belanda kondisi sungai sangat diperhatikan. Ini terlihat dari penerapan konsep *waterfront*, yakni sungai menjadi

orientasi dari bangunan-bangunan yang ada di sekitarnya. Di tepian Sungai Kapuas, di depan rumah dinas Residen Belanda (yang kini tinggal kenangan karena kebakaran) dahulu terdapat *steigher*, tempat singgah kapal motor sungai yang melintas. Sungai pada waktu itu menjadi jalur transportasi dan aktivitas ekonomi yang sangat strategis, sehingga muncul budaya sungai. Sungai dijadikan sebagai halaman depan rumah warga masyarakat. Hal ini berdampak positif terhadap kondisi sungai. Karena sungai sebagai halaman depan bangunan, maka berkembanglah budaya untuk menjaga kebersihan dan kelestarian sungai.

Namun, kondisi sungai yang bersih dan nyaman telah mengalami perubahan yang sangat drastis pada zaman sekarang. Ini terlihat dari kondisi sungai yang kotor dan menjadi tempat pembuangan limbah dan tidak terurus. Hal ini terjadi karena sungai pada zaman sekarang sudah dianggap sebagai “halaman belakang”. Penurunan kualitas sungai juga terjadi, karena sungai dianggap sudah tidak relevan menjadi jalur transportasi ekonomi yang strategis. Kondisi ini membuat kebudayaan sungai pada masa lalu dianggap tidak memberikan keuntungan yang signifikan. Ketika sungai menjadi primadona jalur transportasi, orientasi bangunan atau rumah di tepi sungai akan dapat dipastikan menghadap ke sungai. Namun, ketika sungai mulai ditinggalkan, maka yang terjadi sungai menjadi jalur sanitasi.

Kondisi sungai saat ini yang sangat memprihatinkan memang bisa disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya yang paling memengaruhi adalah munculnya permukiman di bantaran sungai. Salah satunya adalah kawasan permukiman bantaran Sungai Kapuas (sepanjang Jalan Pangeran Kuning, mulai dari perumahan tentara hingga Simpang Empat Tugu Pangeran Kuning). Salah satu faktor yang mendorong menjamurnya permukiman di kawasan ini ialah urbanisasi.

Urbanisasi, yaitu perpindahan penduduk dari desa (atau kota) di sekitar Sintang sebagai akibat dari daya tarik kota tujuan, yang dianggap menyimpan potensi ekonomi yang luar biasa besar. Sebagai contoh, Sintang sebagai calon ibu kota Provinsi Kapuas Raya (jika jadi dimekarkan) memiliki Kampus Universitas Kapuas, STKIP PGRI dan Sekolah Tinggi Kesehatan, museum budaya, dan tentunya memiliki daya tarik tersendiri bagi sebagian besar orang

untuk mengadu nasibnya di kota ini. Selain itu, faktor tingginya nilai tanah, termasuk nilai sewa, menjadikan kaum urban ini tidak mampu mempunyai atau menempati tempat tinggal yang layak pada lingkungan yang layak pula. Akibatnya, banyak dari mereka kemudian menempati area pinggiran seperti bantaran sungai secara ilegal. Pertumbuhan permukiman di sempadan sungai berlangsung cepat, terutama setelah pemerintah mengizinkan warga negaranya menempati lahan-lahan kosong milik negara pada tahun 1954.

Permukiman di sekitar bantaran kali ini rata-rata dihuni oleh masyarakat marginal, seperti pengangguran, pemulung, dan pedagang kaki lima. Kebanyakan dari kelompok ini berasal dari tingkat pendidikan rendah. Hal ini berdampak pada kurangnya kesadaran dan pengetahuan tentang pelestarian lingkungan dan akibat yang dapat ditimbulkannya sehingga budaya membuang sampah dan limbah ke area sungai sudah menjadi hal biasa yang dijalani warga sekitar. Kondisi ini akhirnya mengakibatkan penurunan kualitas lingkungan di area bantaran sungai di kawasan tersebut sehingga dapat berdampak pada bencana alam, seperti banjir dan kesehatan warga yang menurun.

Sejak awal adanya manusia, sungai menjadi unsur alam yang sangat penting sebagai sumber kehidupan dan pembentuk corak kebudayaan masyarakat suatu bangsa. Batangan sungai dan air yang mengalir di dalamnya berfungsi sebagai pembersih dan pelindung, serta oleh manusia dimanfaatkan sebagai sumber kehidupan untuk keperluan sehari-hari, seperti untuk mandi, mencuci, dan kakus. Sifatnya yang mengalir dan menjangkau setiap bagian wilayah, hingga wilayah terpencil dan sukar diakses melalui jalur darat menjadikan sungai sebagai sarana transportasi utama, manakala air sungai itu sendiri menjadi sumber kehidupan manusia di bumi, baik sebagai sumber air minum maupun sebagai bagian dari sumber mata pencaharian alternatif.

Bahan-bahan organik yang dibawa oleh aliran air sungai menjadikan bantaran sungai sebagai tanah yang subur sehingga mempunyai daya tarik utama bagi manusia untuk membangun permukiman. Di samping itu juga karena status tanah di tepian sungai saat itu tidak jelas kepemilikannya sehingga orang-orang pendatang atau masyarakat sekitar memanfaatkannya.

Fungsi dan manfaat sungai sebagai urat nadi kehidupan manusia dan alam, menyebabkan manusia melakukan perencanaan terhadap berbagai aspek yang terkait dengan sungai, dalam hubungannya dengan kehidupan manusia. Manusia yang lama tinggal dan bergumul dengan sungai akan mengembangkan berbagai perilaku strategis untuk menghadapi lingkungan sungai, terutama pada saat air sungai meluap atau banjir dan saat musim kemarau, air sungai menjadi surut.

Proses adaptasi ini bertujuan untuk menjaga keberlangsungan hubungan antara manusia dengan manusia, dan manusia dengan sungai serta menjaga keseimbangan ekosistem di bantaran sungai. Di sepanjang bantaran Sungai Kapuas dan Sungai Melawi serta pertemuan kedua sungai tersebut di Kota Sintang, terdapat berbagai bangunan aneka bentuk yang berdiri di atas air sungai, bangunan ini dikenal sebagai rumah lanting. Rumah lanting adalah rumah yang didirikan di atas batang-batang kayu besar, yaitu kayu jenis meranti, khususnya gelondongan kayu dari pohon tengkawang.

Pohon tengkawang yang menjadi dasar atau fondasi bangunan lanting mempunyai daya apung seperti gabus yang mampu menopang konstruksi bangunan rumah lanting dengan daya tahan yang lama di dalam air. Kelangkaan kayu jenis meranti ini menyebabkan ada juga beberapa rumah lanting yang didirikan di atas drum atau besi berbentuk tabung sebagai pondasi rumah. Data sementara yang dapat dicatat, di Kota Sintang terdapat 131 lanting.⁵

Proses adaptasi juga dapat menyingkapkan cara pandang sekelompok masyarakat di bantaran sungai dan rumah lanting, cara mereka menyerap dan menata dunia mereka, dan pandangan ideal maupun subjektif mereka tentang dunia sosial yang mereka jalani sehari-hari. Di pihak lain, masyarakat bantaran sungai dan rumah lanting tidak akan menyadari sepenuhnya berbagai kebijakan yang berlaku dan struktur luar yang memengaruhi mereka, termasuk berbagai peraturan pemerintah dan arus informasi dari berbagai sumber. Hal ini disebabkan oleh adanya aspek objektivitas yang selalu berseberangan dengan subjektivitas di sekeliling mereka. Oleh karena itu, kajian ini berusaha menyingkapkan adaptasi sebagai suatu proses untuk memenuhi syarat-syarat dasar melangsungkan kehidupan (Suparlan, 1993: 20), baik dalam mengatasi halangan-halangan dari lingkungan, menyalurkan ketegangan sosial,

5 Hasil perbincangan dengan Kepala Seksi Kebudayaan Dinas Pendidikan Kabupaten Sintang.

mempertahankan kelanggengan kelompok atau unit sosial, maupun bertahan hidup (Aminuddin, 2000: 38).

Adaptasi kultural terjalin cukup baik antara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang. Tidak ada tanda-tanda proses adaptasi terkendala perbedaan-perbedaan yang ada. Boleh jadi, hal ini karena mereka lebih cenderung hanya beradaptasi di lingkungan kerja saja, tanpa ada unsur adaptasi yang lebih mencolok. Proses adaptasi berjalan begitu saja, seperti apa yang dijelaskan informan berikut ini:

“ Kami tidak terlalu memikirkan cara beradaptasi dengan mereka, karena dengan komunikasi saja sudah sangat cukup bagi kami. Ya, seperti misalnya mereka membeli ikan hasil tangkapan kami. Mereka juga mau berbaur dengan kami ketika ada kegiatan di kampung walaupun kami tidak mengerti dengan bahasa mereka. Akan tetapi, seperti itulah cara kami beradaptasi dengan mereka.”⁶

Dalam hal kebiasaan dan tradisi, masyarakat cenderung lebih mengutamakan sikap toleransi dan sikap saling menghargai walaupun dengan kebiasaan yang berbeda. Rata-rata masyarakat cenderung beradaptasi dengan seadanya, baik yang tinggal di bantaran sungai maupun di kompleks-kompleks permukiman, tanpa ada unsur paksaan atau tekanan yang mengharuskan mereka untuk beradaptasi. Salah satu tradisi di Kota Sintang adalah *terempoh*, kebiasaan saling kunjung pada saat hari raya Lebaran, yang telah ada dan diwarisi turun-temurun.



⁶ Wawancara dengan Ibu En, warga yang tinggal di rumah lanting (15 Agustus 2020)



Sumber: Dokumentasi G M Fadli, Sintang, Agustus 2020

Gambar 5.3. Acara *terempoh* bagi masyarakat Melayu Sintang

Tradisi ini sempat diabaikan, sekarang tradisi ini mulai digalakkan kembali untuk mempererat hubungan sosial antarwarga, antargenerasi, antargolongan. Hal ini disadari betul, bahwa kebinekaan harus dirawat dan ditanamkan kepada masyarakat, sehingga tradisi *terempoh* ini justru dimulai dari para elitnya terlebih dahulu. Dengan harapan akan diikuti oleh masyarakat luas.⁷

Selaras dengan pendapat informan sebelumnya, informan berikut juga memiliki nada pendapat yang kurang lebih seirama, sebagai berikut:

“ Kita sebagai makhluk sosial beradaptasi dengan orang baru merupakan hal wajar, walaupun tidak terlalu dekat akan tetapi dengan menerima mereka saja itu sudah dikatakan beradaptasi, karena tanpa adaptasi dengan mereka, kami pun tidak membenci ataupun menolak mereka. Memang adaptasi yang kami lakukan dengan mereka, hanya sekedar saja, tapi mereka sangat menghargai masyarakat di sini dan mematuhi peraturan yang ada. Masyarakat di sini cenderung sangat terbuka, mempersilakan orang yang mau datang ke Sintang ini, dengan syarat harus mematuhi peraturan desa maupun peraturan pemerintah yang telah ditetapkan dan disahkan. Sebagai masyarakat pun harus menyadari adanya perbedaan, tetapi harus mengedepankan saling menghargai satu sama lain, agar kehidupan

⁷ Wawancara dengan Pak Fdl, budayawan Sintang, (15 Agustus 2020)

*bermasyarakat ini harmonis. Kalau masyarakatnya harmonis, maka pembangunan akan semakin nampak. Coba kalau konflik terus, tidak akan sempat kita membangun kota ini.*⁸

Adaptasi budaya menjadi acuan yang penting bagi masyarakat Sintang. Berikut ini adalah beberapa tradisi pernikahan yang sering digunakan oleh masyarakat Sintang. Pernikahan adalah upacara pengikat janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama, norma hukum, dan norma sosial. Upacara pernikahan memiliki banyak ragam dan variasi menurut tradisi suku bangsa, agama, budaya maupun kelas sosial. Penggunaan adat atau aturan tertentu kadang-kadang berkaitan dengan aturan atau hukum agama tertentu pula.⁹

Ragam tradisi yang hidup di tengah masyarakat Sintang menunjukkan bahwa adaptasi budaya terjadi meskipun tidak terjadi akulturasi maupun inkulturasi. Namun, tiap-tiap tradisi masih digunakan oleh kelompok-kelompok masyarakat yang ada. Dari hasil observasi, tim mengamati bahwa interaksi dalam hal budaya pernikahan cukup realistis, dengan menggunakan tradisi warga setempat, tanpa menonjolkan tradisi dari tempat asalnya. Dengan demikian, boleh dikatakan bahwa adaptasi budaya masyarakat Sintang memberikan karakteristik budaya “sikap rukun” dan “ramah” kepada semua orang yang mau menetap dan ikut serta membangun Kota Sintang.

Sikap rukun yang dimiliki masyarakat merupakan tuntutan wajib yang harus dilakukan guna menghindari adanya konflik yang terjadi. Sikap rukun ini bertujuan menyelaraskan sistem sosial dalam kehidupan sehari-hari. Adanya perilaku positif dari masyarakat dalam hal kerukunan menjadi suatu acuan penting, baik bagi masyarakat lokal maupun bagi pendatang. Dengan demikian, saling bertoleransi pun menjadi satu tolok ukur dalam hubungan antarmasyarakat. Adanya sikap saling toleransi antarmasyarakat menandakan bahwa hidup rukun antarbudaya yang berbeda itu menjadi sebuah acuan yang sangat penting bagi kehidupan sosial.

⁸ Wawancara dengan tetua rumah lanting, (15 Agustus 2020)

⁹ Wawancara dengan Panitia

Pada masyarakat yang tinggal di rumah lanting, lanting adalah satu lingkungan sosial budaya untuk mentransformasikan dirinya menggunakan berbagai sarana teknologi yang sesuai dengan lingkungan lanting dan penyerapan pengetahuan yang sesuai untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Kedua hal ini terkait dengan proses adaptasi yang mereka miliki di lingkungan lanting.

Adaptasi yang dimaksudkan di sini adalah bagaimana budaya lanting yang dikembangkan atau masyarakat yang tinggal di lanting mengembangkan budaya untuk beradaptasi terhadap lingkungannya. Selain itu, yang dimaksud adalah bagaimana struktur yang terbangun di rumah lanting, pedagang, tamu lanting, penghuni lanting dan arus orang dan barang saling beradaptasi dan saling menyesuaikan diri, termasuk berbagai kekuatan yang memengaruhi kehidupan di lanting.

Rumah lanting di Kota Sintang terbagi menurut pembagian wilayah dan aliran kedua sungai yang bertemu di Kota Sintang. Di bagian Sungai Kapuas yang masuk ke dalam wilayah Tanjung Puri, Kota Sintang, banyak terdapat rumah lanting yang menjadi sarana penampung arus manusia dan barang. Kawasan ini adalah kawasan bisnis dan pemerintahan.

Daerah seberang sungai, yang berseberangan dengan kawasan Tanjung Puri, dikenal sebagai daerah permukiman orang-orang Melayu yang sekarang dikenal sebagai daerah "Menteng", kepanjangan dari "Menyumbang Tengah". Bantaran atau tepi sungainya agak lebih rendah. Kawasan ini menjadi pilihan untuk wilayah permukiman sebab harga tanah agak murah sehingga tidak perlu tinggal di lanting.

Di kawasan ini rumah lanting kebanyakan berfungsi sebagai jamban, kios, dan tempat persinggahan atau tempat menunggu angkutan dalam mengakses wilayah daratan. Bagian hilir sungai dikenal sebagai KKI (Kapuas Kiri Ilir) atau dikenal juga sebagai wilayah keraton, kondisi wilayahnya sama dengan wilayah KKI. Manakala di seberangnya dikenal dengan nama wilayah Sungai Durian, di masa lampau kawasan ini dikenal juga sebagai Pasar Cina, sebab sebagian besar aktivitas bisnis dan perdagangan sejak masa lampau terjadi di wilayah ini.

Selain itu, wilayah Sungai Durian merupakan sejarah awal keberadaan rumah lanting di Kota Sintang. Dalam skala yang lebih

luas, pada era kolonial Belanda kondisi sungai sangat diperhatikan. Ini terlihat dari penerapan konsep *waterfront*, yaitu sungai menjadi orientasi dari bangunan-bangunan yang ada di sekitarnya.

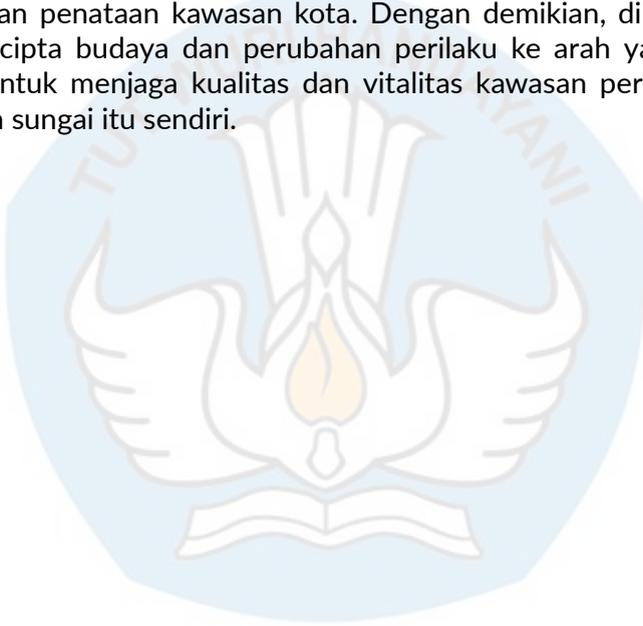
Selain itu, sungai pada waktu itu menjadi jalur transportasi dan aktivitas ekonomi yang sangat strategis. Sungai dijadikan sebagai halaman depan rumah warga. Hal ini berdampak positif terhadap kondisi sungai. Karena sungai menjadi halaman depan bangunan, maka berkembanglah budaya untuk menjaga kebersihan dan kelestarian sungai. Namun, kondisi sungai yang bersih dan nyaman telah mengalami perubahan yang sangat drastis pada zaman sekarang. Ini terlihat dari kondisi sungai yang kotor dan menjadi tempat pembuangan limbah dan tidak terurus. Pada zaman sekarang, sungai sudah dianggap sebagai halaman belakang.

Penurunan kualitas sungai juga terjadi karena sungai dianggap sudah tidak relevan menjadi jalur transportasi ekonomi yang strategis. Kondisi ini membuat proses adaptasi yang terangkum di dalam konsep kebudayaan mulai mengalami perubahan. Kondisi sungai yang memprihatinkan disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya yang paling memengaruhi adalah munculnya perkebunan kelapa sawit, eksploitasi kayu, pertambangan emas liar di hulu sungai, dan permukiman di bantaran sungai. Salah satu faktor yang mendorong menjamurnya rumah lanting di beberapa titik di sungai yang membelah Kota Sintang adalah urbanisasi. Urbanisasi dipahami sebagai perpindahan penduduk dari desa sebagai akibat dari daya tarik kota, yang menyimpan potensi ekonomi dan pengembangan diri yang luar biasa besar.

Kota Sintang menjadi pertemuan dua sungai besar. Pada bagian hulu kedua sungai tersebut terdapat perkampungan penduduk asli yang menjadikan kedua sungai tersebut sebagai sarana transportasi untuk mengakses berbagai keperluan manusia modern, seperti ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan politik. Selain itu, faktor tingginya nilai tanah, termasuk nilai sewa, menjadikan kaum pendatang memilih rumah lanting untuk tinggal sementara. Hal ini menjadikan rumah lanting menjadi pilihan utama untuk mengakses berbagai fasilitas dan kemudahan yang ada di Kota Sintang.¹⁰

10 Wawancara dengan salah satu pemilik lanting di Tanjung Puri (Agustus 2020)

Kondisi alam sungai dan permukiman di tepi sungai serta berbagai peralatan yang digunakan untuk melakukan berbagai aktivitas harian berperan serta mengembangkan kearifan lokal berbasis sungai di lingkungan permukiman bantaran sungai. Pengidentifikasian terhadap berbagai kearifan lokal permukiman bantaran sungai di Kota Sintang perlu dilakukan untuk membantu pemerintah daerah melakukan penataan kawasan kota. Dengan demikian, diharapkan akan tercipta budaya dan perubahan perilaku ke arah yang lebih positif untuk menjaga kualitas dan vitalitas kawasan permukiman bantaran sungai itu sendiri.



Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

BAB 6

KESIMPULAN

A. KESIMPULAN

1. Sejarah Kota Sintang, diawali oleh keberadaan Istana Raja Sintang yang berada di tepi Sungai Kapuas. Kerajaan ini menjadi cikal bakal perkembangan Kota Sintang. Permukiman masyarakat Sintang yang berada di tepi sungai menjadi fakta sejarah yang sangat penting untuk didokumentasikan dari semua sisi.
2. Mengenai pandangan masyarakat terhadap sungai, khususnya pandangan masyarakat dalam memfungsikan sungai bagi kehidupannya, ternyata sudah sejak dahulu sungai dimanfaatkan untuk memenuhi keperluan sehari-hari, baik transportasi, mandi, mencuci, dan sebagainya; bahkan untuk wilayah tertentu sungai dapat dimanfaatkan untuk menunjang makan dan minum.
3. Sungai sebagai sumber air, sangat penting fungsinya dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat akan air bersih, dan juga sebagai sarana penunjang utama dalam meningkatkan pertanian, berupa irigasi lahan sawah. Sungai juga berfungsi sebagai sarana transportasi yang relatif aman untuk menghubungkan wilayah satu dengan lainnya. Di samping itu, sungai memiliki fungsi jalur perdagangan dan pertahanan. Secara alami, sungai berfungsi sebagai penampung air hujan sehingga air hujan tidak membanjiri permukiman, tetapi mengalir ke hilir dan menjadi rumah bagi biota air tawar. Selain itu, sungai berfungsi sebagai sumber air bersih bagi masyarakat sekitar sungai, sumber mata pencaharian, dan jalur transportasi. Sungai di masa kini juga berfungsi sebagai

wahana rekreasi, olahraga, bahkan sumber baku perusahaan air minum daerah. Sungai juga menjadi sumber kosmologi.

4. Perilaku masyarakat tepian sungai berkaitan dengan upaya manusia dalam beradaptasi dengan lingkungan, cara manusia menggunakan lingkungan, dan juga keselarasan hidup sosial dengan lingkungan alam manusia. Kelompok pemukim tepian sungai di Kota Sintang terdiri dari berbagai etnik, sehingga perilaku mereka terhadap sungai juga berbagai macam. Ada yang sadar bahwa air sungai harus dijaga kebersihannya, tetapi ada pula yang masa bodoh dengan asumsi air sungai mengalir, maka sampah yang dibuang ke sungai pun akan dibawa air ke hilir.
5. Adaptasi kultural di Kota Sintang cukup mendukung pengembangan masyarakat yang majemuk. Dengan tradisi *terempoh* hubungan antaretnik menjadi makin baik. Begitu pula, tradisi *umpan banua* dan *mandi U-shi* menjadi simbol hubungan manusia dengan alam (sungai), yang bertujuan mengingatkan bahwa hidup manusia itu harus selaras dengan alam. Alam menjadi tempat manusia hidup, maka harus dijaga agar alam tidak menimbulkan bencana bagi manusia. Dalam usaha menjaga alam ini, manusia harus bergotong royong, bersama-sama membangun hidup damai dengan siapa saja, sesama anggota masyarakat.

B. SARAN

Penataan kawasan Kota Sintang sangat diperlukan untuk keindahan kota tersebut. Namun, penataan kota tidak harus mengesampingkan kearifan lokal masyarakat, sehingga kelompok pemukim rumah lanting dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Penataan sosial budaya kemasyarakatan juga diharapkan terus menggalang kemajemukan masyarakat, agar Kota Sintang tetap dalam kondisi yang aman, nyaman, dan kondusif untuk pembangunan dan kemajuan kebudayaan.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama: Drs Hery Syamsudin
Umur: 66 Tahun
Pekerjaan: Pensiunan/Tokoh Masyarakat
Alamat: Sintang
2. Nama: Ade Kartawijaya
Umur: 73 tahun
Pekerjaan: Wakil Bupati Sintang 2000–2005, Ketua MABM
Alamat: Sintang
3. Nama: Uti Syahriar
Umur: 72 tahun
Pekerjaan: Pensiunan
Alamat: Jalan Dara Juanti, Sintang
4. Nama: Siti Masrikah
Umur: 52 tahun
Pekerjaan: PNS, Camat
Alamat: Jalan Dr. Wahidin Sudiro Husodo, Sintang
5. Nama: G.M. Fadli
Umur: 59 tahun
Pekerjaan: PNS
Alamat: Jalan Dara Juanti, Sintang
6. Nama: Hermanto Acin
Umur: 60 tahun
Pekerjaan: Ketua MABT Kota Sintang
Alamat: Sintang
7. Nama: Petrus Amon
Umur: 66 tahun
Pekerjaan: Swasta
Alamat: Hotel Sakura, S Durian Sintang

8. Nama: Attin
Umur: 77 tahun
Pekerjaan: Swasta
Alamat: S Durian, Sintang
9. Nama: Syarifah Buang
Umur: 49 tahun
Pekerjaan: PNS
Alamat: Kantor Camat, Sintang
10. Nama: Yuspiandi
Umur: 54 tahun
Pekerjaan: PNS
Alamat: Kantor Bappeda, Sintang
11. Nama: Susan
Umur: 45 tahun
Pekerjaan: PNS
Alamat: Jalan Dr Wahidin Sudiro Husodo, Sintang
12. Nama: Reni
Umur: 50 tahun
Pekerjaan: Swasta
Alamat: Rumah Lanting, S Durian, Sintang

Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Raharjo. 2007. *Pembangunan Kawasan dan Tata Ruang*. Makassar: Seruni Com.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 1985. "Etnosains dan Etnometodologi: Sebuah Perbandingan". *Jurnal Antropologi Tahun XII No. 2*, Universitas Gajah Mada.
- . 1985. "Review Etnosains dan Etnometodologi: Sebuah Perbandingan". *Jurnal Masyarakat Indonesia*, Jilid XII, No. 2, LIPI Jakarta.
- . 1998. "Antropologi Ekologi: Beberapa Teori dan Perkembangannya". *Jurnal Antropologi Edisi I No. 1 Juli-Desember*. Laboratorium Antropologi FISIP Universitas Andalas.
- Al-Barry, M. Dahlan Yacub. 2001. *Kamus Sosiologi Antropologi*. Surabaya: Penerbit Indah.
-
- Aminuddin. 2000. *Sosiologi Suatu Pengenal Awal*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Asdak, Chay. 2010. *Hidrologi dan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai*. Edisi Kelima. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Bloom, Benjamin S., dkk. 1956. *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals, Handbook I Cognitive Domain*. New York: Addison-Wesley Longman.
- Chapin, F. Stuart. 1972. *Urban Land Use Planning*. Urbana: University of Illinois Press.
- Darmanto, D., Tyas, D., dan Shafarani, F. 2015. *Aspek Kelembagaan dalam Pengelolaan Daerah Aliran Sungai*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Emilia, Fransisca. 2013. "Pengelolaan Sumber Daya Alam Berbasis Masyarakat dalam Upaya Konservasi Daerah Aliran Sungai (Studi Kasus Desa Keseneng, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang)". Tesis Program Magister Ilmu Lingkungan Universitas Diponegoro Semarang .
- Fadli, M. Gusti. 2019. *Terempoh: Kajian Tradisi Masyarakat Melayu Sintang-Kalimantan Barat*. Yogyakarta: Ombak.
- Fienieg, Anouk. 2005. *Sejarah Sintang - The History of Sintang*. Amsterdam: Royal Tropical Institute (KIT).
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosial Modern*. Jakarta: Kencana.
- Giyarsih, S., dkk. 2011. *Analisa Karakter Sosial Ekonomi dan Sinergi Kelembagaan sebagai Bentuk Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Terpadu dalam Potensi dan Permasalahan Lingkungan di Daerah Aliran Sungai dan Wilayah Pesisir*. Yogyakarta: Biro Penerbitan Fakultas Geografi UGM.
- Goodenough, W.H. 1961. "Comment on Cultural Evolution". *Daedalus* Vol. 90. Hlm. 521-528.
- _____. 1963. *Cooperation in Changes*. New York: Russell Sage Found.
- Hawkins, Del I. dan David L. Mothersbaugh. 2012. *Consumer Behavior: Building Marketing Strategy*. 11th Edition. New York: McGraw-Hill Irwin.
- Hendrawan, Diana. 2005. "Kualitas Air Sungai dan Situ di DKI Jakarta". *Makara, Teknologi*, Vol. 9, No. 1, April 2005: 13-19.
- Ichwana dan Zulkifli Nasution. 2014. "Pengaruh Aspek Biofisik dan Partisipasi Masyarakat untuk Pengelolaan Sumberdaya Air di Daerah Aliran Sungai Krueng Peusangan Aceh". *Prosiding Seminar Nasional Sains dan Teknologi Lingkungan I* (Hlm. 127-137). Padang.
- Indriyawati, Emmy. 2009. *Antropologi*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta.

Moleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya Offset.

Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Ilmu Kesehatan Masyarakat: Prinsip-Prinsip Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.

----- . 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Paimin, dkk. 2012. *Sistem Perencanaan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai*. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Konservasi dan Rehabilitasi.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 1991 tentang Sungai.

Purwanto. 2003. "Studi Etnoekologi Masyarakat Dani-Baliem dan Perubahan Lingkungan di Lembah Baliem, Jayawijaya Irian Jaya". *Berita Biologi Volume Agustus Edisi Khusus Kebun Biologi Wamena dan Biodiversitas Papua*, 6(5).

Rochgiyanti. 2011. "Fungsi Sungai bagi Masyarakat di Tepian Sungai Kuin Kota Banjarmasin". *Jurnal Komunitas* Vol.5 No. 2, September 2011.

Salminah, Mimi, dkk. 2014. "Karakteristik Ekologi dan Sosial Ekonomi Lanskap Hutan pada DAS Kritis dan Tidak Kritis: Studi Kasus pada DAS Baturusa dan DAS Cidanau". *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan* Vol. 11 No. 2, Hlm. 119-136.

Sari, Dian, Faiz Barchia, dan Bandi Hermawan. 2012. "Karakteristik Biofisik dan Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Produktivitas Lahan Sawah pada Daerah Aliran Sungai Padang Guci Kabupaten Kaur". *Naturalis Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumber Daya Alam Dan Lingkungan*, 1(1), 29-34.

Soekanto, Soerjono. 1989. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Soemarwoto, Otto. 1985. *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.

Spradley, P. James. 1980. *Participant Observation*. Florida: Holt, Rinehart and Winston.

Suparlan, Parsudi. 1993. *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Suprayogi, Slamet, Ig. L. Setyawan Purnama, dan Darmakusuma Darmanto. 2015. *Pengelolaan Daerah Aliran Sungai*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Syazhazan. 2002. *Sintang dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: Armico.

Taena, Werenfridus. 2016. "Kelembagaan Daerah Aliran Sungai Wilayah Perbatasan Negara yang Adaptif terhadap Perubahan Iklim dalam Pembangunan yang Berkelanjutan (Kasus Daerah Aliran Sungai Tono di Pulau Timor)". Tesis Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 1974 tentang Pengairan.

Willianto. 1992. "Perancangan Kota". *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota* Edisi Desember No. 6.

Laman

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbkalim>

<https://kontraktorkubahmasjid.com/masjid-jami-sultan-nata-warisan-kesultanan-sintang/>

<https://pontianak.tribunnews.com/2019/01/22/https://pontianak.tribunnews.com/2019/01/22/https://pontianak.tribunnews.com/2019/01/22/>

<https://sintangkab.bps.go.id/publication/download.html>

TENTANG PENULIS



Juniar Purba adalah salah seorang tenaga fungsional di Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan. Lahir pada tahun 1964 di Simalungun. Menamatkan S-1 ilmu Sejarah dari Universitas Sumatera Utara (USU, 1988) dan S-2 pada Jurusan Sosiologi Universitas Tanjungpura (2008) dengan tesis berjudul “Fungsi dan Makna Simbol dalam Tradisi Imlek dan Cap Go Meh pada Masyarakat Tionghoa di Kota Pontianak”. Melakukan

sejumlah penelitian kesejarahan dan budaya di wilayah Kalimantan serta aktif dalam kegiatan ilmiah. Pada tahun 1999/2000 aktif di Badan Pembina Pahlawan Daerah (BP2D) wilayah Kalimantan Barat. Tulisan yang dihasilkan antara lain *Biografi Rahadi Osman, Bardan Nadi, J.C. Oevang Oeray, Oemar Dachlan, Pang Suma, Alianyang, Awang Long, Kota Pangkalan Bun, dan Orang Kantuk di Bika* (2006); *Pelabuhan Tanjung Laut di Bontang* (2011); *Sejarah Penyebaran dan Pengaruh Budaya Melayu di Kalimantan* (2011); *Adat dan Tradisi Masyarakat Suku Dayak Kayan di Miau Baru, Kalimantan Timur* (2012); *Elite dalam Struktur Politik di Bera* (2014); *Sejarah dan Pengaruh Islam di Kotawaringin* (2014); *Masyarakat Bugis Diaspora di Bontang* (2015); *Pelabuhan Silo di Berau* (2015); *Integrasi Sosial Masyarakat Transmigrasi Jawa di Kabupaten Barito Kuala Kalsel* (2018); *Integrasi Sosial Transmigran Bali di Desa Kertabuana, Kabupaten Kutai Kertanegara Kaltim* (2018); *George Obus: Tokoh Persatuan dari Kalimantan Tengah (1923-1960)* (2019); *Pemikiran Pangeran Mohamad Noor dalam Persatuan dan Pembangunan di Kalimantan Selatan (1923-1959)* (2019); dan beberapa tulisan lainnya. Tahun 2008-2012 sebagai tenaga pengajar di Program Studi Sejarah, Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Pontianak; tahun 2016 sebagai tenaga pengajar di Universitas Tanjungpura dan aktif sebagai narasumber dan juri lomba di Dinas Arsip Kota Pontianak, Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Barat, dan Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Barat. Juniar Purba bisa dihubungi melalui alamat surel niar.gambir@yahoo.com.



Poltak Johansen lahir di Gunung Pamela, pada tanggal 5 Agustus 1965. Menamatkan S-1 pada Program Studi Antropologi Universitas Sumatra Utara, Medan tahun 1988 dan S-2 pada Program Studi Sosiologi di Universitas Tanjungpura Pontianak pada tahun 2008. Sejak tahun 1991 menjadi staf peneliti di Balai Pelestarian Nilai Budaya Potianak hingga saat ini. Beberapa karyanya dimuat dalam jurnal ilmiah yang terakreditasi, di antaranya “Kehidupan dan Sistem Kepercayaan Masyarakat Dayak Bidayu di Kabupaten Bengkayang” dalam *Jurnal Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional* BPNB Denpasar (2018); “Arsitek Rumah Betang (Radangk) Kampung Sahapm” dalam *Jurnal Patanjala* BPNB Bandung (2014); “Keraton Amantubillah: Sejarah dan Arsitekturnya” dalam *Jurnal Sejarah dan Budaya Walasuji* BPNB Makassar (2014); dan “Perubahan Masyarakat Adat di Sekitar Perkebunan Kelapa Sawit (Kasus pada Masyarakat Adat Dayak di Kecamatan Mentaya Hulu, Kabupaten Kotawaringin Timur)” dalam *Jurnal Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional* BPNB Denpasar (2014). Hasil penelitian beliau yang diterbitkan sebagai buku di antaranya *Kajian Organologi “Alat Musik Suling Dewa” Dayak Tonyooi di Kecamatan Barong Tongkok, Kabupaten Kutai Barat, Kalimantan Timur* (2018); *Tenun Ikat Dayak Iban di Kapuas Hulu* (2018); *Rumah Lanting di Sungai Kapuas: Studi tentang Adaptasi Sosial* (2017); *Kebudayaan Sungai pada Komunitas Dayak Pompakng* (2017); dan *Identitas Budaya Dayak Kayaan Mendalam di Kapuas Hulu* (2015). Di samping sebagai penulis juga aktif dalam mengikuti seminar dan sebagai pembicara di antaranya “Rumah Panjang sebagai Pusat Kebudayaan” dalam Prosiding Kongres Internasional Kebudayaan Dayak di Bengkayang (2018); “Kepemimpinan pada Masyarakat Dayak: Bentuk Kepemimpinan Lokal yang Berkarakter” dalam Prosiding Seminar Nasional di Manado (2017); “Manyombang Warisan Budaya yang Hampir Terlupakan” dalam Prosiding Seminar Internasional di Manado (2018). Pada tahun 2019 bersama M. Natsir dan Septi Dhanik Prastiwi menulis buku *Upacara-Upacara Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah*. Dalam tahun yang sama (2019) bersama M. Natsir dan Benedikta Juliatri Widi Wulandari menulis buku *Adat dan Hukum Adat pada Komunitas Adat di Kabupaten Kutai Barat Provinsi Kalimantan Timur*. Di samping itu, penulis juga telah mendapat Penghargaan 10 Tahun dan 20 Tahun dari Pemerintah.



Donatianus BSEP () lahir pada 5 September 1959 di Yogyakarta. Sejak tahun 1990 menjadi salah seorang staf pengajar Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak, bidang ilmu Antropologi Budaya. Tahun 2010–2015 kuliah di Sosio-Budaya APM-Universiti Malaya, Kuala Lumpur. Di samping mengajar juga banyak mengikuti berbagai kegiatan penulisan buku modul, pengabdian pada masyarakat, seminar, simposium, dan *workshop* serta berbagai kegiatan akademis lainnya. Tahun 2004–2009 menjadi *Assistant Research Leader* untuk Program Pengembangan Sistem Peringatan Dini (*Early Warning System*) untuk Pencegahan Konflik yang dilakukan melalui kerja sama LSM dengan Yayasan TIFA Jakarta. Adapun beberapa penelitian dalam lima tahun terakhir adalah *Inkulturasia Budaya terhadap Agama Katolik di Kapuas Hulu Kalimantan Barat* (2015); *Identifikasi Sub-Sub Suku Dayak di Kabupaten Landak dan Bengkayang Provinsi Kalimantan Barat* (2015); *Komunitas Lanting Sungai Kapuas di Kota Sintang sebagai Suatu Proses Adaptasi* (2016); *Perubahan Mode Produksi dan Pengaruhnya terhadap Pergeseran Nilai Budaya dan Lahan Adat Masyarakat di Kabupaten Sintang* (2016); *Sijaratan: Perkawinan Tradisional Orang Tamambaloh Kapuas Hulu* (2018); *Pengierih: Sistem Kerjasama Tradisional Orang Pandu Sanggau* (2018); *Etnomedicine Dayak Salako di Desa Kaliau – Sajingan Besar, Sambas* *Etnomedicine Dayak Salako di Desa Kaliau – Sajingan Besar, Sambas* (2019); *Balala': Tradisi dan Adaptasi Komunitas Dayak Jagoi di Desa Jagoi Babang* (2020); dan masih banyak karya tulis atau buku lainnya. Donatianus BSEP dapat dihubungi melalui alamat surel donatianus.bsep@fisip.untan.ac.id atau donny.praprantya@gmail.com.



Dalam sejarah umat manusia, peradaban-peradaban besar biasanya tumbuh dan berkembang di sepanjang aliran sungai. Hal ini juga berlaku di Indonesia, khususnya di pulau-pulau yang dialiri sungai-sungai besar. Di Kalimantan Selatan, Sungai Kuin di Kota Banjarmasin menjadi ruang publik dengan segala aktivitasnya. Sementara itu, di Kalimantan Barat Sungai Kapuas yang membelah wilayah provinsi ini dari timur ke barat, dari jantung Pulau Borneo menuju laut di Selat Karimata, memiliki titik-titik peradaban dan salah satu titiknya adalah Kota Sintang.

Kota Sintang dibelah dua sungai, yakni Sungai Kapuas dan Sungai Melawi. Sungai Melawi bermuara ke Sungai Kapuas dan tepat membelah kota ini sehingga Kota Sintang terbagi ke dalam tiga wilayah bentangan darat. Sungai Kapuas yang melintasi Kota Sintang mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat setempat. Melalui jalur-jalur sungai ini, terjadi ekspansi kekuasaan, kontak agama, kontak kebudayaan, serta kontak perdagangan. Sebagai pusat interaksi manusia, tepian sungai yang menjelma menjadi pusat pemerintahan tentu menghasilkan kebudayaan yang sangat dipengaruhi oleh eksistensi sungai dan hutan yang ada di sekitarnya. Di dalam kebudayaan tersebut, orang-orang yang berinteraksi melakukan aktivitas dengan karakter yang unik.

Karakteristik unik budaya sungai masyarakat tepian sungai Kota Sintang tersebut dieksplorasi secara mendalam di buku ini. Dengan cermat tim penulis mendeskripsikan dan menganalisis sejarah permukiman di tepi sungai; fungsi sungai di tengah benturan kepentingan masyarakat dalam memperlakukan air sungai; serta perilaku masyarakat tepian sungai.

Balai Pelestarian Warisan Budaya Kalimantan Barat

mja
Media Jaya Abadi

Padalarang-Bandung
Telp. +62 812 22205182
Email: penerbit.mja.bandung@gmail.com



Kementerian
Pendidikan dan Kebudayaan

ISBN 978-623-7526-33-9



9 786237 526339

MKE - 30